

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Gunung Slamet

a. Letak geografis

Gunung Slamet merupakan gunung tertinggi di Propinsi Jawa Tengah, dan yang tertinggi kedua di pulau Jawa. Secara administratif dari Gunung Slamet dibagi menjadi 4 wilayah kabupaten, yaitu sebagai berikut:

Utara	:	Kabupaten Tegal
Timur	:	Kabupaten Purbalingga
Selatan	:	Kabupaten Banyumas
Barat	:	Kabupaten Brebes

Posisi Geografis Gunung Slamet, menurut wikipedia terletak pada $7^{\circ}14,30' \text{ LS}$ dan $109^{\circ}12,30' \text{ BT}$, dengan ketinggian mencapai 3432 m dpl. Gunung Slamet dapat dicapai melalui 4 jalur pendakian yaitu Bambangan, Baturaden, Kaliwadas, dan Randudongkal. Jalur yang paling sering dilewati adalah jalur Bambangan, dengan lama perjalanan normal kurang lebih 8 jam sampai puncak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut.

“Perjalanan kur 7-8 jaman. Terakhir aku ndaki tahun 2009 tanggal 28 April”(CLW: 01).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Perjalanan hanya sekitar 7-8 jam. Terakhir mendaki tanggal 28 April 2009” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 5 adalah sebagai berikut.

“Perjalanan pendakian nganti puncak ora bisa ngepasi, standar normale 7 nganti 8 jaman” (CLW: 05).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Perjalanan pendakian sampai puncak tidak bisa ditentukan berapa lama waktunya, standar normalnya 7 sampai 8 Jam” (CLW: 05).

Jalur Bambangan dapat dikatakan sebagai jalur utama para pendaki, karena merupakan jalur terdekat sampai puncak Gunung Slamet dibandingkan jalur yang lainnya. Pendakian melalui jalur Bambangan mencapai waktu kurang lebih 7-8 jam sampai puncak Gunung Slamet. Oleh karena itu, banyak para pendaki di luar wilayah Bambangan menggunakan Jalur ini.

b. Kearifan Lokal

Masyarakat di lereng Gunung Slamet menciptakan kearifan lokal untuk menciptakan ketentraman dan keselamatan hidup ditempat mereka tinggal. Hubungannya pada sistem kepercayaan tradisi turun-temurun yang sampai sekarang ini masih dilestarikan. Tradisi tersebut dilakukan di bulan Sura yaitu upacara ruwat bumi, tujuannya untuk menghormati dan menghibur *Sang Bahureksa* Gunung Slamet dan mahluk halus di Dusun Bambangan. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Suraan, upacara ruwat bumi ya negin jaluk keselametan, hiburan ngormati leluhur bahureksa neng Gunung Slamet, sing desenengi mahluk halus”(CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Di bulan sura, mengadakan upacara ruwat bumi sampai sekarang masih dijalankan untuk meminta keselamatan, dengan mengibur dan

menghormati leluhur penguasa di Gunung Slamet, yang disukai mahluk halus”(CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Nganti siki mitos sing ana neng kene upacara ruwat bumi kanggo ngibur karo ngormati mahluk halus karo sing bahureksa Gunung Slamet, tujuane kanggo jaluk keselametan”(CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Mitos yang masih ada sampai sekarang adalah upacara ruwat bumi untuk menghibur dan menghormati mahluk halus dan yang menguasai Gunung Slamet, tujuannya untuk meminta keselamatan”(CLW: 04).

Upacara ruwat bumi merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat di lereng Gunung Slamet di Dusun Bambangan, tujuannya untuk keselamatan dengan menghibur dan menghormati leluhur penguasa di Gunung Slamet. Kearifan lokal dalam kepercayaan tradisi ruwat bumi bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam yang diikuti oleh masyarakat setempat. Selain itu, tradisi upacara ruwat bumi merupakan salah satu bentuk mitos yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan, ketentraman, berkah rejeki dan kebaikan bagi masyarakat setempat di lereng Gunung Slamet. Khususnya dapat terjaganya keseimbangan atau harmonisasi antara alam dengan manusia pada umumnya.

2. Dusun Bambangan

Menurut catatan Kepala Dusun Bambangan sampai tahun ini, jumlah penduduk Dusun Bambangan ± 230 KK dengan 400 jiwa, yang terdapat 1 kadus dan 3 RT. Dusun Bambangan merupakan wilayah dari Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, provinsi Jawa Tengah.

Sejarah keberadaan Dusun Bambangan sulit dipastikan, karena sampai sekarang belum terdapat sejarah secara tertulis. Sejarah Dusun Bambangan hanya beredar secara lisan dikalangan masyarakat setempat mengenai cikal bakal di Dusun Bambangan. Namun penjelasan tersebut juga sangat terbatas.

Asal nama Bambangan sudah ada dari zaman dulu, yang berasal dari kata *abang* yang berarti merah. Jadi, nama dusun tersebut adalah Bambangan. Hal tersebut, sesuai dengan pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Jaman kuna wis dinamani Bambangan, sekang lemah abang ditanduri dadi pangan, dadi dinamani Bambangan” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Dari zaman kuna sudah dinamakan Bambangan, yang berasal dari tanah merah kalau di tanam menjadi makanan, jadi dinamakan Bambangan” (CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Jarene dijenengi Bambangan sekang lemah abang, dadi dinamani Bambangan. Angger ora udan esih subur bae”(CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Katanya dinamakan Bambangan dari tanah merah, jadi dinamakan Bambangan, kalau musim kemarau tetap subur” (CLW: 03).

Tanah bagi masyarakat Bambangan merupakan sumber kehidupan mereka. Masyarakat Bambangan memanfaatkan tanah di lingkungan tempat tinggal mereka untuk dijadikan pemukiman sebagai penghasilan mereka sehari-hari.

Dusun Bambangan mempunyai pondok pemuda, yaitu sebuah gedung yang cukup besar yang dibangun Pemerintah Daerah Purbalingga untuk tempat peristirahatan para pendaki dan digunakan sebagai tempat balai pertemuan

masyarakat Dusun Bambangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Pondhok Pemudhane dinggo warga Bambangan kanggo balai pertemuan, seliane kuwe kanggo panggonan wong ngaso sing arep manjat gunung” (CLW: 03)

Terjemahannya sebagai berikut:

“Pondok pemuda dipakai oleh warga Bambangan untuk balai pertemuan, selain itu sebagai tempat peristirahatan untuk orang yang akan mendaki di gunung”(CLW: 03).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 5 adalah sebagai berikut.

“Pondhok pemudhane kanggo papan pertemuan warga Bambangan. Selaine kuwe kanggo ngaso wong ndhaki sing teka. Tapi biasane pendhaki ora kudu nginep neng pondhok pemudha, umah pendhudhuk kene bisa dinggo kanggo nginep utawa ngaso tok” (CLW: 05).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Pondok pemuda digunakan sebagai tempat pertemuan warga Bambangan. Selain itu untuk tempat istirahat para pendaki yang datang dari luar wilayah. Tapi biasanya pendaki tidak harus menginap di pondok pemuda, rumah penduduk Bambangan juga bisa digunakan untuk menginap atau hanya istirahat saja” (CLW: 05).

Warga Bambangan selain menyediakan pondok pemuda sebagai tempat peristirahatan para pendaki, rumah penduduk Bambangan juga dapat dijadikan tempat bermalam atau tempat peristirahatan bagi para pendaki.

Alam sekitar Gunung Slamet sangat asri, hawa dingin khas pegunungan terasa pada saat perjalanan masuk di kecamatan Karangreja. Dusun Bambangan merupakan Dusun terakhir menuju Gunung Slamet. Mitos yang beredar di masyarakat Dusun Bambangan tentang mitos di Gunung Slamet, selain karena letaknya paling dekat dengan Gunung Slamet, Bambangan merupakan jalur yang banyak dilewati oleh para pendaki, sehingga keberadaan mitos semakin kental.

B. Mitos di Gunung Slamet sebagai kepercayaan masyarakat di Dusun Bambangan.

Mitos yang ada di Gunung Slamet beredar dari mulut-kemulut di masyarakat Dusun Bambangan. Mitos tersebut ada kalanya dapat dibenarkan atau hanya isu yang beredar. Bambangan merupakan tempat terakhir dan sebagai jalur utama untuk melakukan pendakian di Gunung Slamet. Banyaknya pendatang dari luar wilayah untuk melakukan pendakian, mitos yang beredar juga semakin kental. Keberadaan mitos di Gunung Slamet yang dianggap lebih mengerti adalah masyarakat di Dusun Bambangan, meskipun penjelasannya terbatas dan tidak seluruhnya warga Bambangan mengetahui adanya mitos tersebut.

Masyarakat Dusun Bambangan meyakini bahwa Gunung Slamet adalah gunung keramat. Hal itu, sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut.

“Gunung Slamet padha bae gunung keramat, esih ana sing ngalap berkah neng Gunung Slamet, panyembahan maring Mbah Jamur Dipa sing lumantaraken maring Tuhan, ana sing semedi telung dhina”(CLW: 01).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Gunung Slamet juga merupakan gunung keramat. Masih ada yang meminta permohonan berkah di Gunung Slamet, persembahan untuk Mbah Jamur Dipa yang mengantarkan doa kepada Tuhan, ada juga yang melakukan semedi sampai tiga hari” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Gunung Slamet padha karo gunung keramat, esih ana sing nyuwun-nyuwun donga panyembahan marang Sang Bahureksa Gunung Slamet. Aku dhewek tau jaluk maring nganah, dipercaya lumantar maring Gusti Allah” (CLW: 02)

Terjemahannya sebagai berikut:

“Gunung Slamet adalah gunung keramat, masih ada yang meminta doa untuk persembahan kepada penguasa di Gunung Slamet. Saya sendiri juga pernah melakukannya, dipercaya sebagai perantara permohonan kepada Gusti Allah” (CLW: 02).

Gunung Slamet merupakan gunung yang keramat. Beberapa masyarakat di Dusun Bambangan masih melakukan permohonan di Gunung Slamet untuk persebahan kepada *Sang Bahureksa* (penguasa) di Gunung Slamet, yang diyakini sebagai perantara permintaan doa yang ditunjukan kepada Tuhan. Terlepas dari mitos dan kepercayaan yang ada, gunung ini merupakan gunung yang mempunyai panorama indah. Berikut ini mitos-mitos yang ada di Gunung Slamet sebagai kepercayaan masyarakat di Dusun Bambangan.

1. Mitos Nama Gunung Slamet

Menurut sebagian masyarakat Jawa, Gunung Slamet merupakan pusat dari pulau Jawa. Mereka menyebut gunung ini adalah gunung *lanang* (laki-laki). Namun pernyataan lain tentang nama Gunung Slamet dulunya adalah Gunung Agung yang diganti menjadi Gunung Slamet sampai sekarang ini. Masyarakat Jawa meyakini gunung ini adalah gunung yang angker yang banyak didiami oleh mahluk halus. (wikipedia, 12 januari 2012).

Gunung Slamet merupakan gunung terbesar di Jawa Tengah. Kata *slamet* dalam bahasa Indonesia adalah selamat. Jadi, nama gunung tersebut bagi masyarakat Bambangan sudah mendefinisikan bahwa gunung yang memberikan rasa aman dan keselamatan bagi masyarakat sekitarnya. Letusan terakhir terjadi pada tahun 2009 mengeluarkan lava pijar namun hanya semburan di dalam kawah. Menurut sesepuh di Bambangan, sejak jaman kakek buyut sampai

sekarang gunung tersebut tidak pernah meletus, namun hanya berbatuk-batuk saja.

Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Gunung Slamet angger lagi aktif kur lagi ngempos, ibarate angger lagi ngetokena lahar gununge lagi watuk ora nganti njeblug. Bahaya malah angger ora tau ngempos” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Gunung Slamet kalau sedang aktif sedang membuang nafas saja, ibaratnya apabila sedang mengeluarkan lahar, gunung ini sedang berbatuk tidak sampai meletus. Bahaya apabila tidak pernah membuang nafas” (CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Gunung Slamet wis ana sekang gemiyen, sekang mbah buyut aku wis ana. Gunung kiye jerene ora bakal ambles, jemblug. Angger lagi aktif mitose kur lagi watuk-watuk, ngempos tok” (CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Gunung Slamet sudah ada dari dulu, dari mbah buyut saya sudah ada. Gunung ini katanya tidak akan ambles, meletus. Apabila sedang aktif, mitosnya hanya sedang berbatuk-batuk, membuang nafas saja” (CLW:04).

Masyarakat Bambangan meyakini bahwa Gunung Slamet dari zaman dulu tidak akan meletus dengan parah atau tidak mengeluarkan lahar sampai menyembur hebat. Mitosnya apabila Gunung Slamet sedang beraktifitas hanya sedang berbatuk-batuk, membuang nafas (*ngempos*) saja.

Menurut mitos yang diceritakan oleh orang dulu, apabila meletusnya Gunung Slamet akan membelah pulau jawa menjadi dua bagian. Akibat dari hal tersebut tidak tahu pasti penyebabnya berawal seperti apa, kemungkinan yang terjadi karena timbulnya rekahan besar yang membentang dari utara ke selatan dan air laut mengalir masuk hingga menyatu atau karena masing-masing wilayah di barat dan timur bergeser saling menjauh. Letak Gunung Slamet hampir tepat di

tengah-tengah antara batas pantai utara dan pantai selatan, serta dikelilingi 5 wilayah kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes, Tegal, Pemalang, Banyumas, dan Purbalingga. Wilayah yang tidak langsung yaitu Kabupaten Cilacap dan Kota Tegal, hal itu jika dilihat di peta akan membentuk suatu garis lurus yang membelah pulau Jawa. Akibat yang terjadi apabila Gunung Slamet meletus dengan letusan yang sangat besar, semua wilayah tersebut masuk dalam jangkuan semburan (debu atau awan panas). Meskipun dari mitos tersebut hanya isu dikalangan masyarakat di lereng gunung Slamet dari sesepuh atau orang dulu, namun bisa dipastikan pulau jawa akan lumpuh. Jalur Pantura akan tersendat, jalur selatan tidak bisa digunakan dan jalur tengah akan lumpuh total (wikipedia, 12 januari 2012).

Menurut Kepala Bidang Geologi Dinas Energi Sumber Daya Mineral Kabupaten Banyumas, Ir Junaedi (wikipedia, 12 Januari 2012) menyatakan bahwa:

Kondisi Gunung Slamet tidak berbahaya. Hal ini dikarenakan karakter letusanya bertipe stromboli. Ini artinya kawah Gunung Slamet dengan luas sekitar 12 hektar selalu menampung hasil letusan. Hal ini sudah dibuktikan sejak Gunung Slamet meletus pada tahun 1700-an hingga terakhir kali meletus tahun 2009. Karakter letusan Gunung Slamet ini bertipe stromboli. Artinya setiap material yang dikeluarkan oleh letusan Gunung Slamet, akan kembali jatuh di sekitar kawah atau badan gunung. Sehingga badan gunung tersebut yang bertambah besar.

Pernyataan tersebut menurut beberapa masyarakat di Dusun Bambangan bahwa meletusnya Gunung Slamet hanya terdengar gemuruh saja dan apabila mengeluarkan lahar ditampung lagi di dalam kawah tersebut. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Angger Gunung Slamet lagi aktif ora bakal ngetokena lahar nganti parah kur neng dhaerah kawaeh tok ora nyembur nganti ngisor kene” (CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Kalau Gunung Slamet sedang aktif tidak akan mengeluarkan lahar sampai parah hanya di daerah kawah saja tidak menyembur sampai bawah sini” (CLW: 03).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 5 adalah sebagai berikut.

“Gunung Slamet angger lagi aktif ora nganti parah kaya gunung liyane, angger ngetokena lahar mung neng kawaeh tok” (CLW: 05).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Gunung Slamet apabila sedang aktif tidak separah seperti gunung yang lainnya, jika mengelurkan lahar hanya di kawahnya saja” (CLW: 05).

Gunung Slamet mengeluarkan lahar langsung ditampung di dalam kawah dan tidak menyembur sampai kawasan penduduk di lereng Gunung Slamet. Pernyataan tersebut terbukti pada letusan terakhir tahun 2009.

2. Mitos Upacara Ruwat Bumi

Gunung Slamet sebenarnya adalah tempat orang untuk meminta permohonan agar dikabulkan. Hal tersebut ditandai dengan diadakannya syukuran oleh masyarakat di Dusun Bambangan yang dilaksanakan satu tahun sekali disetiap bulan Sura yaitu tradisi upacara ruwat bumi. Upacara ruwat bumi merupakan salah satu bentuk mitos yang masih hidup dan tetap dipelihara sampai saat ini. Masyarakat Bambangan meyakini bahwa upacara ruwat bumi untuk mewujudkan keseimbangan manusia dengan alam agar dapat menciptakan ketentraman dan keselamatan di tempat mereka tinggal. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 6 adalah sebagai berikut.

“Upacara ruwat bumi kanggo wujudaken keselamatan, ketentraman masyarakat Dhusun Bambangan” (CLW: 06).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Upacara ruwat bumi untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman masyarakat di Dusun Bambangan.” (CLW: 06).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 7 adalah sebagai berikut.

“Ruwat bumi tujuane kanggo jaluk keselamatan lahir batin, carane ngormati sing bahureksa Gunung Slamet karo mahluk alus neng kene” (CLW: 07).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Ruwat bumi bertujuan untuk meminta keselamatan lahir dan batin dengan menghormati penguasa di Gunung Slamet dan mahluk halus di Dusun Bambangan” (CLW: 07).

Tahun 2011 pada upacara ruwat bumi di Dusun Bambangan dilakukan pada malam Selasa *Kliwon* tanggal 21 Desember 2011. Pelaksanaan upacara ruwat bumi ini dilakukan mengikuti tanggal Jawa, yang biasanya diselenggarakan pada malam Selasa *Kliwon* atau malam Jumat *Kliwon*. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari informan 2 adalah sebagai berikut.

“Uwis dadi turun-temurun, upacara ruwat bumi nganakenane malem kliwon, anger Wong Kene melu tanggal Jawa. Terserah arep malem kliwon apa, tapi seringe kanggo malem Selasa Kliwon apa malem Jumat Kliwon, sing penting tujuane kanggo ngormati bulan Sura, nganakena ruwat bumi” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sudah jadi turun-temurun upacara ruwat bumi dilakukan pada malam *Kliwon* dan orang Bambangan mengikuti tanggal Jawa, terserah akan dilakukan malam Kliwon hari apa, tapi warga Bambangan seringnya pada malam Selasa *Kliwon* atau Jumat *Kliwon*, yang penting untuk menghormati bulan Sura dengan mengadakan upacara ruwat bumi”(CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Upacara ruwat bumi ana sekang turun temurun sekang zaman ndisit. Acarane sekang musyawarah masyarakat, seringe diadakena angger ora malem Selasa Kliwon ya malem Jumat Kliwon” (CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Upacara ruwat bumi ada dari turun temurun dari zaman dulu. Acaranya dari musyawarah masyarakat yang biasanya dilakukan pada malam Selasa *Kliwon* atau malam Jumat *Kliwon*.(CLW: 04).

Pelaksanaan upacara ruwat bumi sudah dari zaman dulu dan turun-temurun sampai sekarang mengikuti tanggal Jawa dilakukan pada malam *Kliwon*, dan biasanya dilaksanakan pada malam Selasa *Kliwon* atau Jumat *Kliwon*, tujuannya untuk menghormati bulan Sura.

Kepercayaan ruwat bumi ini dilakukan untuk meminta pengharapan agar bumi tempat mereka tinggal diberikan kesehatan dan sebagai rasa syukur masyarakat Bambangan atas keberkahan rejeki dan keselamatan lahir dan batin dari gangguan mahluk halus penghuni Gunung Slamet dan mahluk halus di Dusun Bambangan. Hal itu diwujudkan dengan merawat dan menjaga bumi atau alam dan menghormati *Sang Bahureksa* atau penguasa di Gunung Slamet dan mahluk halus penunggu di Dusun Bambangan.

Pelaksanaan tradisi upacara ruwat bumi di Dusun Bambangan, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga memiliki rangkaian urutan acara tradisi sendiri. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui rangkaian jalannya tradisi upacara ruwat bumi tersebut. Ragkaian upacara ruwat bumi terdiri atas dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Pada hari Senin, tanggal 21 Desember 2011 peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui tahap persiapan dan pelaksanaan. Rangkaian

upacara ruwat bumi diantaranya yaitu 1) persiapan upacara ruwat bumi, yaitu (a) membuat makanan (b) persiapan sesaji (c) membuat panggung untuk lengger, 2) pelaksanaan upacara ruwat bumi, yaitu (a) peletakan sesaji (b) pertunjukan kesenian calung (c) penyembelihan kambing (d) pertunjukan kesenian lengger (e) perebutan sayuran dan air. Berikut ini tahap rangkaian acara tradisi upacara ruwat bumi.

a. Persiapan Upacara Ruwat Bumi

Pada hari Senin, tanggal 21 Desember 2011 peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui tahap persiapan. Persiapan upacara ruwat bumi terdiri dari 3 acara, yaitu membuat makanan, membuat sesaji, dan membuat panggung untuk lengger. Berikut ini penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) Membuat hidangan untuk upacara ruwat bumi

Persiapan upacara ruwat bumi dilakukan pada tanggal 21 Desember 2011, sejak pagi hari 07.00 WIB dimulai dari kesibukan membuat makanan di rumah Bapak Rohmat selaku Kadus Bambangan. Makanan yang dibuat layaknya makanan tradisional orang Jawa, yaitu membuat ayam goreng, tumis tempe, tumis kentang, tumis sayur, tempe goreng, dan lain sebagainya. Selain itu juga membuat hidangan untuk pemain lengger yaitu membuat ayam panggang, tumpeng kuat, *wedang* putih, *wedang* kopi, *wedang* teh, *wedang* arang-arang kambang, dan *wedang jembawuk* (pati). Hal itu sesuai dengan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Panganane kaya neng acara kawinan, kaya goreng ayam, jangan kenthang, jangan tempe, goreng tempe, tahu, panganan liyane esih akeh kanggo wong sing teka ngeneh. Seliyane kuwe, kanggo sing lengger ana tumpeng kuat, ayam, wedang putih, wedang kopi, wedang teh, arang-arang kambang, karo jembawuk sekang pati. Wong sing teka biasane

gawa panganan, padhahal wis iuran kanggo persiapan acara ruwat bumi kuwe” (CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Makanannya seperti acara di pernikahan, yaitu ayam goreng, tumis kentang, tumis tempe, tempe goreng, tahu goreng, dan masih banyak makanan yang lain untuk orang yang datang di rumah Bapak Rohmat. Selain itu hidangan untuk lengger yaitu membuat tumpeng kuat, ayam, dan minuman air putih, kopi, teh, arang-arang kambang, dan air pati. Orang yang berdatangan, biasanya membawa bingkisan makanan, padahal sebelumnya sudah iuran uang untuk persiapan upacara ruwat bumi” (CLW: 03).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 7 adalah sebagai berikut.

“Angger acara ruwat bumi tugase wong wadon mesthi gawe panganan. Biasane panganan kuwe ana ayam, tumpeng kuat, jangan tempe, jangan kenthang, jangan mie, tempe bacem, goreng tahu, ana liane maning. Angger wedange ana wedang putih, wedang kopi, wedang teh, arang-arang kambang, dan jembawuk sekang pati. Panganan kuwe ana sing kanggo tamu teka, ana sing kanggo lengger. Panganan liyane semisal kriyikan ya ana sing aweh” (CLW: 07).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Kalau ada acara ruwat bumi tugasnya perempuan membuat makanan, seperti biasanya ada ayam, tumpeng kuat, tumis tempe, tumis kentang, tumis mie, tempe bacem, tahu goreng, ada yang lain lagi, dan minumannya ada air putih, kopi, teh, arang-arang kambang, dan minuman dari bahan pati. Makanan tersebut untuk tamu yang datang dan ada juga hidangan untuk lengger. Makanan lainnya berupa makanan ringan ada yang menyumbang” (CLW: 07).

Makanan yang dibuat untuk hidangan para tamu yang datang dan juga untuk hidangan bagi pemain lengger. Sebagian orang yang datang di rumah Bapak Rohmat membawa bingkisan makanan meskipun sudah ikut mengumpulkan uang.

a) Hidangan untuk para tamu

Hari Senin tanggal 21 Desember 2011 pukul 07.00 WIB dapur di rumah Bapak Rohmat selaku Kadus Bambangan terdapat beberapa orang yang mendominasi perempuan melakukan persiapan untuk menyambut tradisi upacara

ruwat bumi. Tradisi upacara ruwat bumi akan dilaksanakan mulai pada sore hari pukul 15.30 dipusatkan di tengah-tengah wilayah Dusun Bambangan yang berada di perempatan yang kebetulan dekat dengan rumah Bapak Rohmat. Mereka membuat makanan untuk para tamu dan untuk orang yang membantu persiapan upacara ruwat bumi. Selain itu beberapa orang ditugaskan untuk membuat sesaji. Para perempuan yang memasak antara lain Ibu Rodiah, Ibu Tarini, Ibu Tarsem, Ibu Yuli, Mbak Nur, dan tetangga lainnya. Peralatan untuk memasak sudah disediakan dari rumah Bapak Rohmat sendiri.



Gambar 3: Membuat makanan
(Dokumentasi oleh Maria)

Bahan-bahan makanan yang disiapkan antara lain beras, bumbu-bumbu masakan, rempah-rempah, sayur-mayur, bahan minuman, jajanan pasar, bahan untuk sesaji, dan lauk pauk. Makanan yang dibuat seperti makanan tradisional, yaitu membuat ayam goreng, tumis tempe, tumis kentang, tumis sayur, tempe goreng, dan lain sebagainya. Makanan tersebut untuk hidangan para tamu yang datang dan orang yang membantu dalam persiapan upacara ruwat bumi.



Gambar 4: Contoh makanan yang dibuat
(Dokumentasi oleh Maria)

Bahan disiapkan terlebih dahulu dan dipotong-potong menurut selera.

Siapkan bumbu seperti cabe, bawang merah, bawang putih dipotong-potong, garam, gula jawa, air, dan minyak goreng secukupnya. Masukan bumbu kedalam minyak yang sudah panas, bahan masing-masing tumisan dimasukan dan masak sampai matang. Sedangkan tempe goreng dari campuran bumbu ketumbar, bawang putih, garam dihaluskan, tambahkan air secukupnya, kemudian campurkan tempe yang sudah dipotong menurut selera, tunggu sampai meresap kemudian digoreng, ditunggu sampai agak kemerah-merahan lalu angkat.

b) Ayam panggang

Ayam panggang ini dibuat 1 ekor yang dihidangkan untuk pemain lengger.

Alat membuat ayam panggang adalah tungku, panci, dan panggangan. Ibu Nur menyiapkan 1 ekor ayam yang sudah disembelih, disiram dengan air panas, dan dicabuti bulunya, dan direbus.



Gambar 5: Ayam Panggang
(Dokumentasi oleh Maria)

Bumbu untuk ayam panggang yaitu bawang putih, garam, dan ketumbar yang dihaluskan dan nantinya dioleskan ke seluruh bagian ayam pada saat dipanggang. kemudian dipanggang untuk dijadikan ayam panggang untuk hidangan pemain lengger.

c) Minuman untuk pemain lengger



Gambar 6: Minuman untuk pemain lengger
(Dokumentasi oleh Maria)

Minuman ini dibuat 5 jenis minuman, yaitu air putih, kopi, teh, arang-kambang, dan *jembaewuk*. Alat untuk membuat minuman tersebut yaitu

kethel (tempat merebus air), gelas, dan nampang. Minuman ini disediakan untuk pemain lengger. Air teh adalah seduhan teh yang dikasih gula pasir, air kopi adalah seduhan kopi yang dikasih gula pasir, arang-arang kambang dari nasi kering digoreng diberi gula santan, dan *jembawuk* kopi dicampur dengan santan.

2) Persiapan sesaji

Sesaji upacara ruwat bumi berupa makanan, minuman, dan non makanan. Pembuatan sesaji upacara ruwat bumi dimulai sekitar pukul 07.40 WIB bertempat di rumah Bapak Rohmat selaku Kadus Bambangan. Sesaji ini dibuat untuk diletakan di rumah Bapak Rohmat, di panggung lengger, diletakan di pojok-pojok dan di tengah wilayah Dusun Bambangan. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Sesajine mengko disogena neng padon-padon Dhusun Bambangan kene, karo neng tengah-tengah dhusun Bambangan. Seliane kuwe kanggo pertunjukan lengger karo disogna neng umaeh Rohmat” (CLW: 04).

Terjemahan bebasnya sebagai berikut:

“Sesajinya diletakan di setiap pojok-pojok Dusun Bambangan dan di tengah yang biasanya berada di jalan perempatan. Selain itu, diletakan ditempat pertunjukan lengger dan diletakan di rumah Bapak Rohmat” (CLW: 04).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 7 adalah sebagai berikut.

“Sesajine mengko disogena neng kene, padon-padon karo tengah Dhusun Bambangan. Selaine kuwe disogena kanggo lengger” (CLW: 07).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sesajinya nanti diletakan di rumah Bapak Rohmat, setiap pojok dan di tengah Dusun Bambangan, selain itu diletakan di lengger” (CLW: 07).

Pembuatan sesaji upacara ruwat bumi dibuat oleh Ibu Rodiah dan dibantu beberapa tetangganya yaitu Ibu Ratini, Ibu Tarsem, dan Bapak Marsidi. Sesaji dibuat untuk persembahan bagi mahluk halus penunggu di Dusun Bambangan dan persembahan untuk penguasa di Gunung Slamet.

Sesaji upacara ruwat bumi berupa makanan dan minuman seperti *rawun* (rebusan) daun pepaya, bakaran *budin* (singkong), *jwadah* pasar (makanan jajanan dari pasar), bubur *abang putih*, *kupat slamet*, *jeroan* ayam, pisang raja, rucuh tape, rucuh asem, rucuh mengkreng, rucuh *dawegan* (air kelapa), dan kelapa. Sedangkan non makanan seperti rokok layar, rokok *lembak menyak*, gudang garam klaras, kinang, kaca, bedak, sisir, minyak wangi, suruh, mbako, dan bunga mawar. Tempat untuk isi sesaji tersebut dinamakan *ancak* yang terbuat dari bambu dan batang pisang. Disiapkan kambing Jawa untuk prosesi penyembelihan kambing dan disiapkan air beras dan daun deringo untuk prosesi perebutan sayuran dan air.

a) *Jeroan* ayam



Gambar 7: *Jeroan* ayam
(Dokumentasi oleh Maria)

Jeroan Ayam campuran dari ati rempela, usus, wortel dan kentang. Bahan membuat *jeroan* ayam antara lain kentang, kupas, potong dadu dan goreng, wortel, potong dadu, bawang merah, bawang putih, cabe merah, kemiri, lengkuas dikeprek, daun salam, daun jeruk, gula jawa, dan garam. Alat untuk membuat *jeroan* ayam yaitu panci, cobek, ulegan, dan wajan.

Pertama-tama *jeroan* ayam dicuci bersih kemudian direbus sampai matang. Haluskan bawang, cabe, kemiri, kemudian tumis bumbu halus bersama daun-daunan dan lengkuas. Masukkan ati ampela dan wortel ditumis sebentar, lalu tambahkan air dan tunggu sampai matang. Masukkan gula mera dan garam secukupnya. Masukkan kentang yang sudah digoreng, masak sampai air mengering.

b) Bakaran *budin* (singkong) dan *rawun* daun pepaya

Ibu Tarsem dan dibantu oleh beberapa orang untuk membuat bakaran singkong dan rebusan daun pepaya. Bakaran *budin* (singkong) dan *rawun* daun pepaya ini untuk melengkapi isi sesaji.



Gambar 8: Bakaran *budin* (singkong) dan *rawun* daun papaya
(Dokumentasi oleh Maria)

Cara pembuat *rawun* daun pepaya hanya direbus dengan air yang sudah mendidih. Sedangkan bakaran *budin* (singkong) dengan cara dibakar di arang. Alat untuk membuat *rawun* daun pepaya dan bakaran *budin* (singkong) adalah panci dan bakaran (arang).

c) **Bubur *abang putih***

Bubur *abang putih* ini untuk melengkapi isi sesaji. Bahan membuat bubur *abang putih* antara lain beras putih, santan dari perasan air kelapa, 1 butir kelapa, lembar daun pandan, gula merah, kelapa parut memanjang.



Gambar 9: Bubur putih
(Dokumentasi oleh Maria)

Alat untuk membuat bubur *abang putih* yaitu panci, *parutan*, saringan, dan daun pisang. Pertama-tama masak beras putih dengan santan encer, daun pandan, dan garam sampai menjadi bubur. Masukkan santan kental dan dimasak sebentar kemudian diangkat. Bubur dibagi menjadi dua bagian yaitu bubur putih dengan bubur merah.



Gambar 10: Bubur merah
(Dokumentasi oleh Maria)

Bubur yang sudah jadi, di masak kembali untuk membuat bubur merah campuran dari gula jawa. Bubur putih ditambahkan dengan gula merah sisir dan parutan kelapa, aduk rata.

d) *Kupat slamet*



Gambar 11: Kupat Slamet
(Dokumentasi oleh Maria)

Kupat berasal dari kata *ngaku* dan *lepat*, jadi setelah berbuat kesalahan harus meminta maaf. Kaitannya dengan tradisi upacara ruwat bumi yaitu bahwa

masyarakat tidak pernah lepas dari kesalahan, tujuannya agar semua kesalahannya bisa diampuni. *Slamet* berarti pengharapan diberikan keselamatan.

Kupat slamet ini untuk hidangan para tamu dan pelengkap sesaji. Bahan pembuat kupat slamet antara lain beras, air, dan *klonthongan* sebagai wadahnya. Alat untuk membuat *kupat slamet* yaitu panci, *tungku* (tempat merebus), dan *tampah*.

Semua bahan dan alat telah disiapkan, pertama-tama beras dicuci sampai bersih, keringkan, kemudian *kupat klonthongan* diisi beras sebanyak sepertiga bagian. *Kupat klonthongan* kemudian direbus ditungku (tempat merebus) selama satu jam. Setelah matang, dikeluarkan dari tungku dan ditaruh di *tampah*.

e) Tumpeng kuat



Gambar 12 : Tumpeng kuat
(Dokumentasi oleh Maria)

Tumpeng kuat ini dibuat dua tumpeng, satu tumpeng berukuran besar diletakan bersama dengan prosesi penyembelihan kambing, dan yang satunya lagi

dibuat berukuran kecil untuk melengkapi hidangan pemain lengger. Tumpeng dibuat berbentuk kerucut atau menyerupai gunung, sebagai gambaran orang hidup agar ingat kepada Tuhan.

Tumpeng ini dibuat dari campuran beras merah dan beras putih. Pertama-tama disiapkan bahan membuat tumpeng yaitu beras merah, beras putih, bawang merah, dan cabe merah. Tumpeng kuat dalam pembuatannya dibagi menjadi dua bagian yaitu beras merah dan beras putih. Alat membuat tumpeng kuat adalah panci, *dhandhang* (mengukus), *kusan* (cetakan dari bambu), dan *cething* bambu. Rebus air sampai mendidih, masukan beras yang sudah dicuci, aduk-aduk sampai setengah matang dan diangkat. Panaskan *dhandhang* yang berisi air dan pasangkan *kusan* yang sudah dialasi dengan daun pisang. Setelah air yang di *dhandhang* mendidih, masukan nasi beras merah terlebih dahulu kedalam *kusan*, diamkan beberapa menit kemudian masukan nasi beras putih. Setelah matang, diletakan di *cething* (tempat nasi dari bambu) dan *kusannya* dilepas, dinginkan, kemudian dipukulknya ditancapkan dengan lidi dan dipasang sebutir bawang merah dan cabe merah. Tumpeng kuat yang berukuran kecil, nantinya hanya diletakan di piring dan cara pembuatannya sama.

f) Membuat sesaji

Ibu Rodiah dan dibantu beberapa tetangganya yaitu Ibu Ratini, Ibu Tarsem, dan Bapak Marsidi membuat sesaji. Pertama-tama disiapkan terlebih dahulu bahan-bahan untuk isi sesaji dan bahan untuk membuat *ancak* (tempat sesaji).



Gambar 13 : Bahan Sesaji
(Dokumentasi oleh Maria)

Sesaji upacara ruwat bumi berupa makanan dan minuman, dan non makanan, yang terdiri dari *rawun* (rebusan) daun pepaya, bakaran *budin* (singkong), *jwadah* pasar (makanan jajanan dari pasar), bubur *abang putih*, *kupat slamet*, *jeroan* ayam, pisang raja, rokok layar, rokok *lembak menyak*, gudang garam klaras, kinang, kaca, bedak, sisir, minyak wangi, suruh, mbako, dan bunga mawar.



Gambar 14: Ancak dan Isi Sesaji
(Dokumentasi oleh Maria)

Isi sesaji diletakan ditempat khusus yaitu *ancak* (tempat sesaji). *Ancak* tersebut terbuat dari batang pisang dan bambu. Batang pisang dan bambunya

dibentuk segi empat dan diatasnya di lapisi dengan daun pisang untuk tempat isi sesajinya, dan juga dibuat pegangan dari bambu yang sudah disayat tipis. Sesaji ini dibuat untuk diletakan dirumah Bapak Rohmat, di panggung lengger, di pojok-pojok dan di tengah wilayah Dusun Bambangan.

g) Minuman sesaji



Gambar 15 : Minuman Sesaji
(Dokumentasi oleh Maria)

Minuman ini dibuat 4 jenis minuman, yaitu rucuh tape, rucuh asem, rucuh *mengkreng*, dan rucuh *dawegan* (air kelapa). Minuman ini diletakan di tengah-tengah wilayah Dusun Bambangan bersama dengan prosesi penyembelihan kambing dan ikut dikubur dengan kambing tersebut. Minuman ini cara pembuatannya campuran dari tape, asem, rucuh *mengkreng* (cabe dipotong-potong) dengan air kelapa (*dawegan*).

h) Air beras, batang bambu, dan daun deringo

Bapak Marsidi, Ibu Nur dengan dibantu oleh beberapa orang untuk membuat dan mempersiapkan air beras, batang bambu, dan daun deringo.



Gambar 16 : Air beras, batang bambu, dan daun deringo
(Dokumentasi oleh Maria)

Air beras, batang bambu, dan daun deringo ini untuk persiapan prosesi perebutan air. Pertama-tama disiapkan ember berukuran besar untuk menampung campuran air beras, batang bambu dan daun deringo.

i) Kambing jawa



Gambar 17 : Kambing Jawa
(Dokumentasi oleh Maria)

Bapak Marsidi mempersiapkan kambing Jawa untuk prosesi penyembelihan kambing. Kambing Jawa memiliki *ciri-ciri* semua kulit berwarna hitam. Upacara ruwat bumi sejak zaman dulu selalu menggunakan kambing Jawa sebagai sarana

sesaji. Sebelum prosesi penyembelihan, kambing tersebut diikat dengan tali di pagar depan rumah Bapak Riyoto.

3) Persiapan panggung untuk lengger

Persiapan tempat untuk upacara ruwat bumi yaitu mendirikan panggung untuk pertunjukan lengger. Malam Selasa *Kliwon* tanggal 21 Desember 2011 sekitar pukul 12.30 WIB terdapat beberapa orang yang mempersiapkan panggung untuk lengger dan menata alat-alat gamelan. Persiapan membuat panggung ini dibuat dari pagi hari pukul 08.00 WIB. Panggung tersebut didirikan tepat di depan rumah Bapak Rohmat selaku Kadus Bambangan yang kebetulan posisi rumahnya dekat dengan pusatnya acara upacara ruwat bumi yaitu di tengah-tengah wilayah Dusun Bambangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Panggunge kanggo lengger, sing penting neng upacara ruwat bumi ana pertunjukan lenggere. Acarane biasane pas neng tengah-tengah Dhusun Bambangan. Wis biasa panggung kuwe dipasang neng ngarep umahku” (CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Panggung untuk lengger, yang penting di upacara ruwat bumi ada pertunjukan lenggernya. Acaranya biasanya tepat di tengah-tengah Dusun Bambangan, dan sudah biasa panggung tersebut didirikan di depan rumah saya (Bapak Rohmat)” (CLW: 03).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Gawe panggung kanggo pertunjukan lengger, panggonane neng ngarep umaeh kaduse, pas neng tengah-tengah dhusun kene sing biasane kanggo acarane. Neng padon-padon panggung dipasang sayuran hasil panen wong Bambangan, mengkone kanggo acara rebutan”(CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Membuat panggung untuk pertunjukan lengger dan tempatnya didepan rumah bapak kadus, tepat di tengah-tengah dusun yang biasanya untuk acaranya. Disetiap tiang-tiang panggung dipasang sayuran dari hasil panen orang Bambangan yang nantinya untuk acara perebutan” (CLW: 04).

Upacara ruwat bumi dalam pelaksanaannya dipusatkan di tengah-tengah Dusun Bambangan dan kebetulan Rumah Bapak Rohmat berada disekitar wilayah tengah-tengah Dusun Bambangan, jadi panggung lenggernya didirikan didepan rumah Bapak rohmat selaku Kadus Bambangan. Panggung lenggernya disetiap tiangnya dipasang sayuran dari hasil panen orang Bambangan yang nantinya untuk acara perebutan.



Gambar 18: Panggung lengger
(Dokumentasi oleh Maria)

Pertama-tama didirikan panggung dengan lampu-lampu yang dipasang. Setelah panggung sudah selesai, dimasukan peralatan gamelan yang dilengkapi dengan alat musik modern yaitu gitar dan *drum*. Setelah itu, disetiap tiangnya dipasang janur kuning dan bahan sayuran berupa hasil panen masyarakat Bambangan untuk persiapan prosesi perebutan sayuran.

b. Pelaksanaan Upacara ruwat bumi

Upacara tradisi ruwat bumi merupakan suatu ritual yang melibatkan warga masyarakat di Dusun Bambangan. Berikut ini rangkaian pelaksanaan upacara ruwat bumi.

1) Peletakan Sesaji

Sesaji diberi doa terlebih dahulu sebelum prosesi peletakan yang dilakukan sekitar pukul 15.30 WIB. Sesaji dibagi menjadi 4 bagian atau 4 *sajen* yang diletakan di pojok-pojok Dusun Bambangan.



Gambar 19: Sesaji diletakan di pojok wilayah Bambangan
(Dokumentasi oleh: Maria)

Tempat peletakan sesaji yang berada di pojok-pojok Dusun Bambangan tadi dinamakan *padon papat*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Sesaji kuwe kanggo ngormati padon papat, nggenaih batas dhaerah Dhusun Bambangan ben acara ruwat bumi bisa lancar ngantri rampung”
(CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sesaji tersebut untuk menghormati setiap pojok empat, menandakan batas daerah Dusun Bambangan supaya acara ruwat bumi bisa lancar sampai selesai” (CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Sesaji kuwe disogena neng padon-padon Dhusun Bambangan sing diarani padon papat, kanggo persembahan mahluk alus penunggu neng padon-padon kuwe ben acara ruwat bumi diwei kelancaran” (CLW:04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sesaji di taruh di setiap pojok-pojok Dusun Bambangan yang dinamakan *padon papat* untuk persesembahan bagi mahluk halus penunggu di pojok-pojok tersebut agar acara ruwat bumi diberikan kelancaran” (CLW:04).

Peletakan empat sesaji yang diletakan di pojok-pojok Dusun Bambangan atau disebut dengan *padon papat* untuk mengetahui batas wilayah Dusun Bambangan, tujuannya persembahan dan menghormati mahluk halus yang diyakini ada penunggu di setiap pojok-pojok di Dusun Bambangan. Prosesi peletakan sesaji tersebut merupakan salah satu syarat pelaksanaan upacara ruwat bumi yang diharapkan agar acara tersebut dapat berjalan dengan lancar.

2) Kesenian Calung

Calung adalah alat musik yang terbuat dari potongan bambu dan dimainkan dengan cara dipukul. Calung ini dimainkan pada pukul 16.30 WIB sampai menjelang maghrib pukul 15.30 WIB. Calung ini dimainkan oleh 15 orang yang didatangkan dari Desa Rembang. Kesenian Calung ini tidak hanya sebagai hiburan masyarakat di Dusun Bambangan, tetapi juga untuk menghibur mahluk halus penunggu di Gunung Slamet dan mahluk halus di sekitar wilayah Dusun Bambangan, oleh karena itu kesenian calung harus diadakan sebagai salah satu

syarat upacara ruwat bumi. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Sekang turun-temurun, calung kuwe wajib kudu ana pas upacara ruwat bumi kanggo persembahan, ngibur mahluk alus karo penunggu Gunung Slamet” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Dari turun-temurun calung tersebut wajib harus diadakan pada upacara ruwat bumi sebagai persembahan dan menghibur mahluk halus dan penguasa di Gunung Slamet” (CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Kanggo hiburan masyarakat Bambangan karo persembahan mahluk alus penunggu wilayah Dhusun Bambangan karo mahluk alus penunggu neng Gunung Slamet, dadine calunge kudu ana” (CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Untuk menghibur masyarakat Bambangan dan persembahan untuk mahluk halus penunggu wilayah Dusun Bambangan dan mahluk halus penunggu di Gunung Slamet. Oleh karena itu, calung tersebut harus ada” (CLW: 03).



Gambar 20: Kesenian Calung
(Dokumentasi oleh Maria)

Calung ini dimainkan di tengah wilayah Dusun Bambangan yang dipusatkan pada pelaksanaan upacara ruwat bumi. Cuaca yang kurang mendukung dengan turunnya kabut tebal dan gerimis, maka personel calung tersebut tidak sampai selesai untuk menghibur masyarakat sekitar. Namun hal itu tidak mempengaruhi jalannya acara upacara ruwat bumi tersebut.

3) Penyembelihan Kambing

Penyembelihan kambing dimulai dari menyiapkan tempat lubang galian di tengah-tengah wilayah Dusun Bambangan. Lubang galiannya digunakan untuk mengubur kambing yang sudah disembelih dengan ukuran lubang sebesar 1 x 0,5 meter. Setelah galian lubang selesai, kemudian menyiapkan kambing yang akan disembelih. Kambing yang akan disembelih adalah kambing Jawa yang didoakan terlebih dahulu.



Gambar 21: Penyembelihan Kambing
(Dokumentasi oleh Maria)

Proses penyembelihan kambing dilakukan sekitar pukul 18.15 WIB atau setelah menjalankan ibadah shalat maghrib. Bapak Riyoto selaku imam masjid di Dusun Bambangan, ditunjuk sebagai orang yang menyembelih kambing dan

dibantu oleh beberapa warga untuk mengubur kambing tersebut di lubang galian yang sudah disiapkan di tengah-tengah Dusun Bambangan. Hal itu, sesuai dengan pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Sing mimpin Bapak Riyoto, mengko nyembeleh kambinge neng tengah wilayah Dhusun Bambangan” (CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Yang memimpin adalah Bapak Riyoto, nanti penyembelihan kambingnya di tengah wilayah Dusun Bambangan” (CLW: 03).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 6 adalah sebagai berikut.

“Pak Riyoto sing tugase nyembeleh kambing neng tengah prapatan, perek mesjid gedhe neng Bambangan” (CLW: 06).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Bapak Riyoto yang bertugas untuk menyembelih kambing di tengah, di perempatan dekat dengan masjid besar di Dusun Bambangan” (CLW: 06).

Kambing yang sudah disembelih nantinya diletakkan bersama sesaji, kemudian dikubur di lubang galian yang sudah disiapkan di tengah-tengah wilayah Dusun Bambangan yang terletak diperempatan dekat masjid besar Dusun Bambangan.

Penyembelihan kambing sampai penguburannya diyakini kambing tersebut salah satu tumbal dalam upacara ruwat bumi agar dapat memberikan kesuburan bagi tanaman pertanian warga Bambangan. Sebagian warga Bambangan yang tempat tinggalnya dekat dengan tempat prosesi upacara penyembelihan kambing, yang datang untuk mengikuti prosesi upacara tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Sekang turun-temurun nyembeleh wedhus kuwe wis ana sekang zaman kuna, tujuane ngirim donga lantaran nyembeleh wedhus utawa numbal

wedhus neng wulan Sura kanggo nyuburaken tanduran, pangarepane moga-moga olih berkah rejeki, panjang umure kanggo wong Dhusun Bambangan. Sing ora melu ya ora papa sing penting ana perwakilane” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Dari turun temurun penyembelihan kambing sudah ada dari zaman dulu, bertujuan untuk mengirim doa dari persembahan memotong kambing atau menumbal kambing di bulan Sura untuk menyuburkan tanaman, pengharapannya semoga memberikan berkah rejeki, panjang umur untuk masyarakat Dusun Bambangan. Bagi yang tidak mengikuti tidak apa-apa yang penting ada perwakilannya” (CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Upacara nyembeleh wedhus ana sekang zaman kuna nganti siki kanggo nyuburaken tanaman, wedhuse kanggo tumbal. Sing ora melu ora ana pengaruhe apa-apa. Sing penting ana sing wakili” (CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Upacara penyembelihan kambing ada dari zaman kuna sampai sekarang untuk menyuburkan tanaman dan kambing tersebut sebagai tumbal. Bagi yang tidak mengikuti tidak ada pengaruhnya, yang penting ada yang mewakili” (CLW: 04).

Prosesi penyembelihan kambing sudah ada dari zaman dulu bertujuan untuk mengirim doa dari persembahan memotong kambing atau menumbal kambing untuk menyuburkan tanaman agar diberikan berkah rejeki, panjang umur untuk masyarakat Dusun Bambangan. Prosesi penyembelihan kambing diikuti oleh beberapa orang dari warga Dusun Bambangan.

Mereka yang mengikuti prosesi penyembelihan kambing membawa bermacam-macam makanan berupa lauk pauk dan sayur-mayur, kemudian makanan tersebut saat prosesi penyembelihan kambing ikut didoakan oleh Bapak Riyoto yang dipercaya agar mendapatkan berkah rejeki bagi mereka yang membawa makanan.

4) Kesenian lengger

Lengger adalah salah satu warisan budaya Jawa yang sampai sekarang masih dilestarikan. Kesenian lengger ini dilakukan oleh beberapa pemain, yaitu pemain alat musik gamelan, sinden, dan penari lengger. Sekitar pukul 19.30 WIB alat musik gamelan mulai dimainkan untuk mengiringi sinden sebagai pembuka pertunjukan lengger.



Gambar 22: Kesenian Lengger
(Dokumentasi oleh Maria)

Sekitar pukul 21.00 WIB, 2 penari wanita memasuki panggung dengan penampilan yang menarik. Penari mengenakan kain atau jarit dan stagen, rambut kepala disanggul, leher sampai dada bagian atas terbuka, dan dilengkapi dengan selendang. Penari lengger menari mengikuti irama dari alat musik gamelan khas Banyumas dengan lincah dan dinamis yang didominasi oleh gerakan pinggul sehingga terlihat sangat menarik dilihat. Myths about the performance of lengger as one of the performances that was liked by the halus penunggu Gunung Slamet and the halus mahluk at Dusun Bambangan to provide entertainment.

Kesenian lengger sebagai pertunjukan untuk menghibur masyarakat Bambangan dan persembahan untuk mahluk halus di sekitar wilayah Dusun Bambangan dan penguasa di Gunung Slamet. Pertunjukan lengger didatangkan dari Desa Semampir, dan sebagai ketua sekaligus dalang lengger yaitu Bapak Bowo. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Pertunjukan lengger kuwe kanggo ngormati sing bahureksa Gunung Slamet karo mahluk alus neng Bambangan, selyiane kuwe kanggo ngibur masyarakat Bambangan pas pelaksanaane. Lengger kiye sekang Desa Sumampir sing diketuai neng Bapak Bowo” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Pertunjukan lengger untuk menghormati penguasa di Gunung Slamet dan mahluk halus di Dusun Bambangan. Selain itu, untuk menghibur masyarakat Bambangan saat pelaksanaanya. Lengger ini didatangkan dari Desa Sumampir yang diketuai oleh Bapak Bowo” (CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 6 adalah sebagai berikut.

“Lengger kuwe pertunjukan sing disenengi mahluk alus, ora mung kanggo ngibur masyarakat Bambangan karo mahluk alus, tapi kanggo ngormati mahluk alus neng Bambangan karo sing bahureksa Gunung Slamet. Pas acara wingi lenggere sekang Desa Sumampir, diketuai neng Bapak Bowo” (CLW: 06).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Lengger tersebut merupakan pertunjukan yang disukai oleh mahluk halus, tidak hanya untuk menghibur masyarakat Bambangan, tapi juga menghormati mahluk halus di Dusun Bambangan dan penguasa di Gunung Slamet. Acara kemaren, lenggernya datang dari Desa Sumampir dan ketuanya Bapak Bowo” (CLW: 06).

Lengger sebagai salah satu syarat paling penting dari pelaksanaan upacara ruwat bumi di Dusun Bambangan. Pertunjukan ini tidak dilakukan, akan terjadi hal aneh yang telah terjadi kepada anak kecil yang dirasuki oleh mahluk halus di

Dusun Bambangan. Hal itu, sesuai dengan pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Gemiyen pas ora ana lenggere. Mitose ana bocah sing dirasuki mahluk alus, senenge ngaanggo klambi warna ijo terus dandanane menor. Bocah kuwe jaluk lengger. Pas dituruti, lenggere dimulai bocaeh melu joged nganti lenggere rampung, mahluk alus lunga sekang bocah kuwe, kelakuane ora aneh-aneh maning” (CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Dulunya saat tidak ada lenggernya, mitosnya ada anak kecil yang dirasuki mahluk halus, suka menggunakan pakaian berwarna hijau dan berdandan menor. Anak itu meminta pertunjukan lengger dan dituruti, saat lengger dimulai, anak kecil itu ikut berjoged sampai lenggernya selesai dan mahluk halusnya keluar dari anak kecil itu, kelakuannya tidak aneh-aneh lagi” (CLW: 03).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Gemiyen ana kedadean mahluk alus sing ngrasuki bocah cilik. Bocah kuwe mikine kalem ijig-ijig seneng dandan, nganggone klambi sing warna ijo-ijo. Bocah kuwe jaluk lengger. Pas dituruti nganakena lengger, bocah kuwe melu joged, wis rampungan lengger kuwe bocaeh mbalik kaya maune maning” (CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Dulu ada kejadian mahluk halus yang merasuki anak kecil. Anak kecil ini dikenal anak yang pendiam, tiba-tiba anak ini suka berdandan dan berpakaian berwarna hijau. Anak kecil ini meminta pertunjukan lengger dan dituruti, kemudian anak kecil ini ikut berjoged. Selesainya lengger tersebut, anak kecil itu kembali normal lagi” (CLW: 04).

Pertunjukan lengger tidak dilaksanakan, dulunya ada kejadian mahluk halus merasuki anak kecil. Anak kecil ini dikenal anak yang pendiam, tiba-tiba suka berdandan dan berpakaian berwarna hijau. Anak tersebut saat itu meminta pertunjukan lengger dan dituruti oleh masyarakat Bambangan. Setelah lengger dimulai, anak kecil itu ikut berjoged sampai lenggernya selesai. Selesainya

pertunjukan lengger, mahluk halusnya keluar dan anak kecil itu kembali normal lagi.

Pertunjukan lengger selesai sampai pukul 03.30 WIB. Mitos pertunjukan lengger diyakini oleh masyarakat Bambangan merupakan pertunjukan yang paling disukai oleh mahluk halus penunggu Dusun Bambangan dan mahluk halus di Gunung Slamet, oleh karena itu kesenian lengger masih ada sampai sekarang dalam pelaksanaan upacara ruwat bumi.

5) Perebutan sayuran dan air

Prosesi perebutan sayuran dan air ini dilakukan menjelang pukul 24.00 WIB. Perebutan sayuran dan air dilakukan untuk menghormati dan sebagai persembahan kepada mahluk halus penunggu Gunung Slamet dan mahluk halus di Dusun Bambangan. Perebutan sayuran dan air sebagai upacara ritual untuk kekuatan bumi. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Acara rebutan sayuran karo banyu kanggo ngormati karo persembahan kanggo mahluk alus neng Bambangan kene karo mahluk halus neng Gunung Slamet. Ibarate harapane bumi bisa kuat. Wong Bambangan bisa urip sekang asil alam kene” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Acara perebutan sayuran dan air untuk menghormati dan sebagai persembahan untuk mahluk halus di Dusun Bambangan dan mahluk halus di Gunung Slamet yang diibaratkan harapannya bumi bisa kuat dan masyarakat Bambangan dapat hidup dari hasil bumi disini” (CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 6 adalah sebagai berikut.

“Acara rebutan sayuran karo banyu kanggo ngormati karo persembahan kanggo mahluk alus neng Bambangan karo neng Gunung Slamet. Hubungane rebutan kuwe karo kesehatan, kekuatan kanggo bumi karo

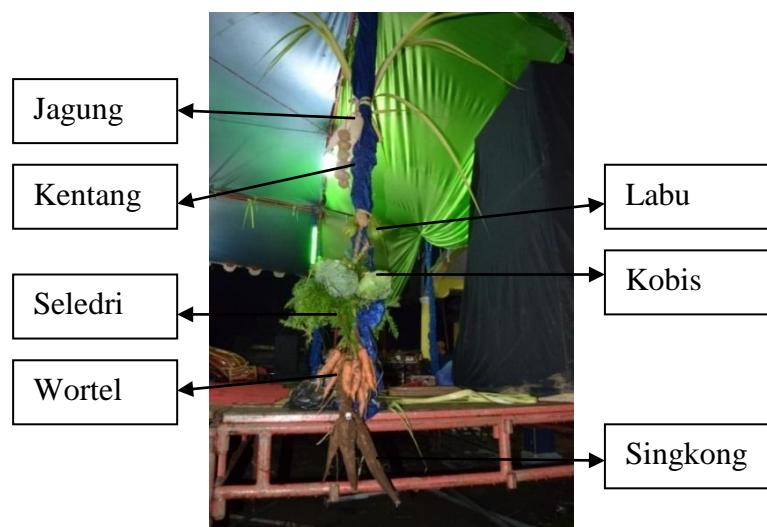
wujudaken keselamatan, ketentraman masyarakat neng Dhusun Bambangan” (CLW: 06).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Acara perebutan sayuran dan air untuk menghormati dan persembahan untuk mahluk halus di Bambangan dan di Gunung Slamet. Hubungannya dengan perebutan tersebut untuk kesehatan, kekuatan untuk bumi dan mewujudkan keselamatan, ketentraman masyarakat di Dusun Bambangan” (CLW: 06).

Perebutan sayuran dan air untuk menghormati dan sebagai persembahan kepada mahluk halus di Dusun Bambangan dan mahluk halus di Gunung Slamet, harapannya bumi diberikan kesehatan, kekuatan, mewujudkan keselamatan, ketentraman bagi masyarakat di Dusun Bambangan, dan masyarakat Bambangan dapat hidup dari hasil bumi yang telah diberikan selama ini.

Sayuran yang dipasang di setiap tiang panggung lengger tersebut dari hasil panen masyarakat Dusun Bambangan. Sayuran yang dipasang berupa jagung, kentang, labu (*welok*), seledri, wortel, singkong, dan lain sebagainya. Sayuran dipasang disetiap tiang di panggung lengger.



Gambar 23: Sayuran
(Dokumentasi oleh Maria)

Perebutan sayuran yang mereka dapatkan dikonsumsi sendiri yang nantinya dimasak untuk dimakan, dan sebagian disebar ditanaman pertanian mereka. Sedangkan bagi yang tidak mengikuti ritual atau acara perebutan tersebut, tidak berpengaruh apa-apa bagi mereka. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Sayurane mengko ana sing digawa bali terus dimasak dhewek, sebagiane disebar neng pemukiman. Sayuran sing dimasak dipercaya ngewei kesehatan, keslametan. Angger sing disebar neng tanduran, dipercaya bisa ngeweh kekuatan kanggo bumi utawa kanggo nyawane tanduran” (CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sayurannya nanti ada yang dibawa pulang kemudian dimasak sendiri, sebagiannya disebar di tanaman. Sayuran yang dimasak, dipercaya akan memberikan kesehatan dan keselamatan. Sedangkan yang disebar di tanaman, dipercaya dapat memberi kekuatan kepada bumi atau untuk nyawa tanaman.” (CLW: 03).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

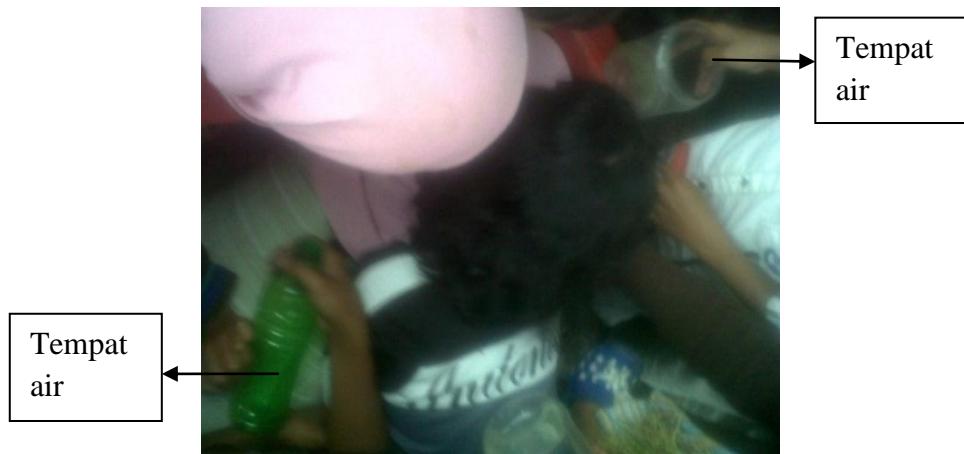
“Mengkone sayurane dimasak terus dipangan dhewek kanggo keselamatan awake dhewek, keluarga kabeh. Sebagiane disebar neng tanduran ben panene olih akeh. Padha bae ngewei panganan kanggo bumi ben bumine kuwat” (CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Nanti sayurannya dimasak kemudian dimakan sendiri untuk keselamatan bagi diri sendiri dan keluarga. Sebagiannya disebar di tanaman agar mendapatkan panen yang melimpah. Dengan kata lain, memberikan makanan untuk bumi agar bumi bisa kuat” (CLW: 04).

Sebagian dari warga Bambangan mengikuti acara perebutan sayuran tersebut, mereka meyakini dengan mengikuti perebutan sayuran itu akan mendapatkan keselamatan untuk diri pribadi maupun keluarga dan memberikan hasil panen yang melimpah.

Tradisi ini tidak hanya dilakukan prosesi perebutan sayuran, tetapi juga dilakukan prosesi perebutan air. Air disiapkan di sebuah ember dan diberi doa oleh Bapak Bowo terlebih dahulu. Air tersebut campuran dari air beras, batang pisang, dan daun deringo.



Gambar 24: Perebutan Air
(Dokumentasi oleh Maria)

Masyarakat yang ingin mengikuti acara perebutan air tersebut sebelumnya sudah mempersiapkan *wadah* untuk tempat air yang mereka rebutkan nanti. Masyarakat Bambangan meyakini bahwa air yang mereka dapatkan akan memberikan nyawa bagi tanaman di pertanian mereka. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

"Pada bae karo sing olih sayurane, mengko banyune disebar neng tanduran, banyu kuwe dipercaya bisa ngewehi nyawa utawa kekuatan ben tandurane subur" (CLW: 02)

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sama seperti yang mendapatkan sayuran, nanti airnya disebar ditanaman, air tersebut dipercaya dapat memberi nyawa atau kekuatan agar tanaman tersebut tumbuh subur” (CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 7 adalah sebagai berikut.

“Banyune sing kanggo rebutan, sing olih biasane disebar neng tanduran, ibarate tanduran neng bumi butuh banyu kanggo urip subur” (CLW: 07).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Air yang direbutkan, yang mendapat minumun tersebut biasanya disebar di tanaman, ibaratnya tanaman dari hasil bumi membutuhkan air agar dapat hidup subur” (CLW: 07).

Masyarakat Dusun Bambangan meyakini bahwa air yang disebar di tanaman pertanian akan memberikan nyawa atau kekuatan yang diberatkan tanaman membutuhkan air agar dapat tumbuh subur.

c. Makna Simbolik Sesaji dan Hidangan Untuk upacara ruwat bumi

Masyarakat Dusun Bambangan melakukan upacara ruwat bumi sesuai dengan warisan adat para leluhur. Seperti halnya dengan tradisi upacara yang lain, dalam pelaksanaan upacara ruwat bumi di Dusun Bambangan juga menggunakan sesaji. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, maka makna simbolik dari beberapa macam sesaji adalah sebagai berikut.

1) Sesaji Persembahan Untuk Makhluk Halus



Makna isi sesaji pada upacara ruwat bumi sesuai dengan pernyataan informan 2 dan didukung oleh informan 7 memiliki makna simbolik masing-masing, adalah sebagai berikut.

“(1) minyak wangi maknane wong pada sedep-sedep (2) bubur abang putih maknane pikirane ngrasa adem (3) kinang maknane persembahan mahluk alus wong wadon sing seneng nginang (4) suruh maknane kabeh wong kudu emut maring sedulur (5) mbako maknane nambah keluarga (6) rokok layar maknane aja nganti blayar (sengsara) (7) rokok lembak menyak maknane wong dadi seger (8) rokok gudang garam klaras maknane wong pada sehat, waras (9) jwadah pasar makane oleh berkah, ora ana kurange (10) kaca, bedak, sisir maknane simbol kecantikan, persembahan kanggo mahluk halus sing wadon (11) bakaran budin makanane wong pada kudu duwe budi pekerti (12) pisang raja persembahan kanggo leluhur. (13) kembang mawar maknane atine tulus ikhlas (14) jeroan ayam maknane ngormati leluhur (15) kupat slamet maknane sing duwe salah, bisa diampuni (16) rawun godhong gandhul makanane kanggo keslametan (17) wedang kopi maknane wonge dadi sedep dideleng (18) wedang teh maknane soale wong gunung sing wis tua-tua seneng pahitan. (19) wedang bening maknane atine pada bening (20) rucuh tape, rucuh mengkreng, rucuh dawegan, rucuh asem maknane ngormati para leluhur.

Terjemahannya sebagai berikut:

“Minyak wangi maknanya adalah setiap orang akan *sedep* (segar) (2) *bubur abang putih* maknanya adalah agar pikiran merasa nyaman (3) *kinang* makna maknanya dipersembahkan mahluk halus untuk wanita yang suka *nginang* (4) suruh maknanya adalah agar selalu ingat kepada saudara, (5) *mbako* maknanya agar menambah keluarga (6) *rokok layar* maknanya adalah jangan sampai *blayar* (sengsara) (7) *rokok lembak menyak* maknanya adalah membuat orang kelihatan segar (8) *rokok gudang garam klaras* maknanya adalah agar semua orang sehat (9) *jwadah* pasar (makanan jajanan dari pasar) maknanya adalah agar memiliki keberkahan dan tidak kekurangan rejeki (10) *kaca, bedak, sisir* simbol kecantikan yang dipersembahkan kepada mahluk halus wanita (11) *bakaran singkong* maknanya adalah agar setiap orang mempunyai budi pekerti (12) *pisang raja* maknanya persembahan kepada leluhur (13) *bunga mawar* maknanya adalah memiliki hati yang tulus (14) *jeroan ayam* maknanya menghormati leluhur (15) *kupat slamet* maknanya kesalahan bisa dimaafkan (16) *rebus daun pepaya* maknanya untuk keselamatan (17) *wedang kopi* maknanya agar semua orang dilihat *sedep* (seger-seger) (18) *wedang teh* karena para orang tua suka rasa pahit (19) *wedang bening* maknanya hatinya bening (jernih) (20) *rucuh tape, rucuh*

mengkreng, rucuh *dawegan*, rucuh asem maknanya penghormatan para leluhur.

Sesaji tersebut diletakan di rumah Bapak Rohmat, di panggung lengger, di pojok-pojok dan di tengah wilayah Dusun Bambangan, oleh karena itu sesaji di buat 7 buah atau 7 *sajen* sebagai persembahan dan menghormati mahluk haluk halus di Dusun Bambangan dan penguasa di Gunung Slamet. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Kanggo persembahan mahluk alus neng Dhusun Bambangan karo sing bahureksa Gunung Slamet ben acara upacarane diwei kelancaran” (CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Untuk persembahan mahluk halus di Dusun Bambangan dan penguasa Gunung Slamet, agar acara upacara ruwat bumi tersebut diberikan kelancaran” (CLW: 03).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

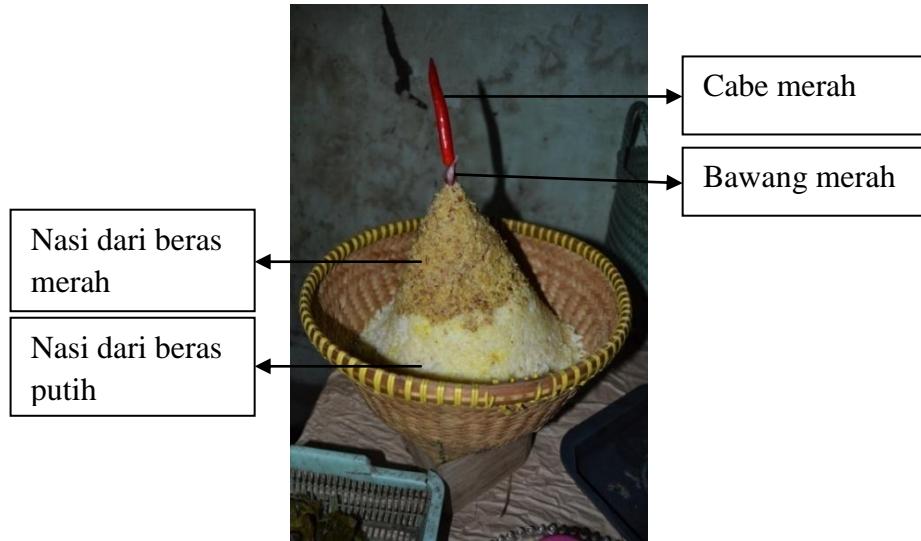
“Sesaji kuwe intine kanggo ngormati karo persembahan kanggo mahluk alus penunggu Dhusun Bambangan karo sing bahureksa Gunung Slamet” (CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sesaji tersebut intinya untuk menghormati dan sebagai persembahan untuk mahluk halus penunggu di Dusun Bambangan dan penguasa di Gunung Slamet” (CLW: 04).

Sesaji yang dibuat untuk menghormati mahluk halus penunggu Dusun Bambangan dan penguasa di Gunung Slamet, selain itu sebagai persembahan dari masyarakat Bambangan agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam pelaksanaan upacara ruwat bumi.

2) Tumpeng Kuat



Gambar 26: Tumpeng kuat
(Dokumentasi oleh Maria)

Upacara ruwat bumi diwujudkan pada tumpeng kuat, pembuatannya campuran dari beras merah dan putih. Tumpeng kuat ini ditempatkan di sebuah *cething* (tempat nasi) yang terbuat dari anyam-anyaman bambu. Perbedaan warna di tumpeng kuat dan dipucuknya diberi bawang merah dan cabe merah sehingga dinamakan tumpeng kuat. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut.

“Dinamani tumpeng kuat, tumpeng kuwe neng pucuk dipasang brambang karo lombok. Segane campuran beras abang karo beras putih” (CLW: 01).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Dinamakan tumpeng kuat karena tumpeng tersebut dipucuknya dipasang bawang merah dan cabe merah. Nasinya campuran dari beras merah dan beras putih” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 7 adalah sebagai berikut.

“Sesaji tumpeng kuwe diarani tumpeng kuat, soale campuran sekang beras abang karo beras putih, neng pucuke ana brambang karo lombok abang” (CLW: 07).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sesaji tumpeng tersebut dinamakan tumpeng kuat, karena campuran dari beras merah dan beras putih, dan dipucuknya ada bawang merah dan cabe merah” (CLW: 07).

Tumpeng kuat ini dibentuk seperti kerucut sehingga menyerupai gunung dan dibagian atas sebagai tempat untuk menancapkan lidi yang diberi sebutir bawah merah dan satu cabe merah besar yang memiliki makna simbolik agar semua orang kuat, sehat dan sentosa. Tumpeng tersebut disiapkan untuk pemain lengger, pemain calung, dan diletakan bersama dengan prosesi penyembelihan kambing.

3) Sesaji Minuman

Minuman untuk sesaji adalah rucuh mengkreng, rucuh tape, rucuh asem, dan rucuh *dawegan* (kelapa), memiliki makna simbolik yang sama yaitu penghormatan untuk para leluhur.



Gambar 27: Sesaji minuman
(Dokumentasi oleh Maria)

Sesaji minuman ini diletakan di tengah wilayah Dusun Bambangan dan dikubur bersamaan dengan upacara penyembelahan kambing, yang diibaratkan bumi membutuhkan air untuk kesehatan bagi bumi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Sesaji wedang kuwe melu dikubur karo wedhus, dikubur neng tengah-tengah dhusun, kanggo kesehatan kanggo bumi” (CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sesaji minuman tersebut ikut dikubur dengan kambing di tengah-tengah dusun, untuk kesehatan bumi”(CLW: 04).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 6 adalah sebagai berikut.

“Wedang kuwe disogena neng tengah Dhusun Bambangan, mengkone melu dikubur karo wedhuse, dipercaya wedange sing melu dikubur kanggo kesehatan bumi”(CLW: 06).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Minuman tersebut diletakan di tengah Dusun Bambangan, yang nantinya ikut dikubur dengan kambingnya, diyakini minuman yang dikubur untuk kesehatan bumi” (CLW: 06).

Minuman sesaji tersebut sebagai persembahan untuk bumi yang diletakan bersama dengan prosesi penyembelihan kambing dan ikut di kubur dengan kambing tersebut. Dengan kata lain, bumi membutuhkan air untuk kesehatan bagi bumi. Oleh karena itu, sesaji minuman tersebut dikubur bersama dengan kambing yang telah disiapkan lubang galiannya di tengah-tengah wilayah Dusun Bambangan.

4) Air beras, batang bambu, dan daun deringo



Gambar 28: Air beras, batang bambu, dan daun deringo
(Dokumentasi oleh Maria)

Air beras, batang bambu, dan daun deringo dicampur di ember berukuran besar untuk prosesi perebutan air yang dilakukan pada pukul 12.00 WIB. Air beras, batang bambu, dan daun deringo merupakan persembahan untuk leluhur yang bertujuan agar memberikan kesehatan bagi pertanian masyarakat Dusun. Hal tersebut sesuai dengan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Persembahan kanggo leluhur ben diwei kesehatan kanggo tanduran kene” (CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Persembahan untuk leluhur agar mendapatkan kesehatan untuk tanaman di masyarakat Bambangan” (CLW: 03).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 7 adalah sebagai berikut.

“Bahan rebutan kuwe kanggo persembahan maring leluhur Bambangan kene kanggo nyuwun kesehatan ben tandurane subur” (CLW: 07).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Bahan perebutan air untuk persembahan kepada leluhur di Bambangan, diberikan kesehatan agar tanaman pertanian mereka subur” (CLW: 07).

Makna simbolik dari air beras, batang bambu, dan daun deringo adalah untuk persembahan kepada leluhur di Dusun Bambangan agar diberikan kesehatan di pertanian mereka supaya tumbuh subur.

5) Kambing Jawa



Gambar 29: Kambing Jawa
(Dokumentasi oleh Maria)

Kambing Jawa dalam upacara ruwat bumi untuk disembelih yang bertujuan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan. Masyarakat Bambangan pada khususnya diberikan keselamatan dan dimudahkan dalam mencari rejeki. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Kambing Jawane maknane kanggo persembahan maring Gusti Allah, sing bahureksa jaluk keslametan, digampangaken rejekine” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Kambing Jawa maknanya untuk persembahan kepada Allah yang penguasa bertujuan untuk diberikan keselamatan dan dimudahkan mencari rejeki” (CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 7 adalah sebagai berikut.

“Kanggo persembahan, diwei keslametan, berkah rejeki” (CLW: 07).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Untuk persembahan, agar mendapatkan keselamatan dan berkah rejeki” (CLW: 07).

Sesaji dalam bentuk kambing Jawa simbolnya untuk persembahan kepada penguasa di Gunung Slamet sebagai perantara doa yang ditunjukan kepada Allah, sebagai pengharapan agar diberikan keselamatan, kemudahan diberikan berkah rejeki.

6) Hidangan Untuk Pemain Lengger

Hidangan untuk lengger berupa ayam panggang, tumpeng kuat, kelapa, dan 5 minuman. Ayam kampung dan kelapa artinya menghormati leluhur di Dusun Bambangan, tumpeng kuat artinya agar semua orang akan kuat, sehat, dan sentosa, *jwadah* pasar (jajanan pasar) agar masyarakat Dusun Bambangan memiliki keberkahan dan tidak kekurangan rejeki. Sedangkan 5 minumannya berupa *wedang* putih artinya agar memiliki hati jernih, *wedang* kopi artinya agar orang dilihat *sedep* (seger-seger), *wedang* teh karena para orang tua atau sesepuh-sesepuh suka rasa yang pahit-pahit, arang-arang kambang dan pati (jembawuk) agar orang-orang pikirannya *padang* (terang).



Gambar 30: Hidangan untuk lengger
(Dokumentasi oleh Maria)

Mitos dari hidangan tersebut agar pemainnya diberikan kekuatan dan untuk yang penari sekaligus penyanyinya agar suaranya tetap bagus. Hal itu, sesuai dengan pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Panganane kanggo pemain lengger ben pada kuat, angger minumane nggo sing nyanyi ben suarane tetep gandem” (CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Makanannya untuk pemain lengger agar semua pemainnya diberikan kekuatan dan minumannya untuk yang menyanyi agar suaranya tetap bagus” (CLW: 04).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 7 adalah sebagai berikut.

“Sesajine dibarengi karo panganan kanggo pemain lenggere ben pada kuat. Wedange diinum kanggo sing nari karo sing nyanyi ben suarane tetep gandem” (CLW: 07).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sesajinya disediakan juga makanan untuk pemain lengger agar diberikan kekuatan dan minumannya diminum untuk penari sekaligus penyanyinya agar suaranya tetap bagus” (CLW: 07).

Hidangan tersebut khusus untuk pemain lengger. Hidangan berupa makanan, agar pemain lengger diberi kekuatan untuk menghibur masyarakat di Dusun Bambangan sampai acara selesai.

3. Mitos Mahluk Halus

Mahluk halus di Gunung Slamet yang dikenal oleh masyarakat Bambangan adalah Mbah Jamur Dipa. Mahluk halus ini merupakan mahluk halus yang menempati dan menguasai suatu tempat tertentu, bersifat baik, suka menolong, dan mau bersahabat dengan manusia. Mahluk halus ini dapat disebut dengan Dhanhyang. Menurut buku Triyugo (1991: 55) Dhanhyang disebut juga

sebagai *bahureksa* karena ia menjaga dan menguasai suatu tempat tertentu. Masyarakat Dusun Bambangan percaya bahwa yang *bahureksa* di Gunung Slamet adalah Mbah Jamur Dipa, yaitu mahluk halus yang menguasai Gunung Slamet. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut.

“Sing akeh dikenal Mbah Jamur Dipa sing bahureksa Gunung Slamet” (CLW: 01).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Yang banyak dikenal adalah Mbah Jamur Dipa yang menguasai Gunung Slamet” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Sing dikenal warga Bambangan Mbah Jamur Dipa sing nguasai Gunung Slamet sing bisa jaluk panyuwunan” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Yang dikenal warga Bambangan adalah Mbah Jamur Dipa yang menguasai Gunung Slamet, yang bisa meminta permohonan” (CLW: 02).

Sebutan Mbah Jamur Dipa dipercaya oleh masyarakat Bambangan merupakan *Sang Bahureksa* atau penguasa di Gunung Slamet yang dapat mengabulkan suatu permohonan.

Mahluk halus penghuni Gunung Slamet yang lain adalah mahluk halus yang dapat berubah-ubah wujudnya, dan lebih banyak orang lihat atau bertemu dengan mahluk halus tersebut adalah penjelmaan seperti wujud manusia yang tidak disadari mahluk halus yang baru ditemui. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Jere sing sering manjat gunung sering ketemu karo mahluk alus sing malik rupa dadi menungsa. Aku ya wis tau ketemu, tapi ora tak amatna, sing penting ora ganggu. Angger mahluk halus liyane, Alhamdulillah aku ora tau weruh” (CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Katanya yang sering mendaki gunung sering bertemu dengan jelmaan mahluk halus berubah seperti manusia. Kalau saya sendiri sudah pernah bertemu, tapi saya tidak memperhatikan yang penting saya tidak mengganggu. Mahluk halus yang lain, Alhamdulillah saya tidak pernah melihat” (CLW: 03).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 5 adalah sebagai berikut.

“Mahluk alus Jane akeh, sing sering ditemoni kaya wong tapi jebule mahluk alus. Contone, pas manjat gunung ketemu karo wong sing arep mudhun sekang puncak, jebule sing ketemu wong kuwe kur rombonganku, rombongan sing neng mburiku ora ketemu. Angger ketemu mahluk alus sing kaya kuwe sering” (CLW:05).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Mahluk halus sesungguhnya banyak jenisnya, tapi yang sering saya temui menyerupai manusia ternyata mahluk halus. Contohnya, saat perjalanan pendakian bertemu dengan orang yang mau turun dari puncak, ternyata yang bertemu dengan orang tersebut hanya rombongan saya, rombongan dibelakang saya tidak bertemu orang yang turun dari puncak. Melihat mahluk halus tersebut sering ditemui” (CLW: 05).

Mahluk halus sesungguhnya banyak jenisnya, namun yang lebih sering ditemui saat pendakian di Gunung Slamet adalah jelmaan dari mahluk halus berubah wujud seperti manusia. Selain di Gunung Slamet, di Dusun Bambangan juga terdapat mahluk halus yang dikenal oleh masyarakat Bambangan yaitu Mbah Rantasari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 6 adalah sebagai berikut.

“Mahluk halus sing akeh kenal neng kene Mbah Rantasari” (CLW: 06).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Mahluk halus yang banyak dikenal di masyarakat Bambangan adalah MBah Rantasari” (CLW: 06).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 7 adalah sebagai berikut.

“Angger neng Dhusun Bambangan kene terkenale penunggu neng wit gedhe jerene arane Mbah Rantasari” (CLW: 07).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Kalau di Dhusun Bambangan sini, terkenalnya penunggu di pohon besar yang bernama Mbah Rantasari” (CLW: 07).

Mahluk halus di Dusun Bambangan yang dikenal oleh masyarakat Bambangan adalah Mbah Rantasari, penunggu pohon besar tepat di jembatan jalan masuk Dusun Bambangan.

Menurut beberapa masyarakat Bambangan yang melakukan pendakian di Gunung Slamet ada yang sampai melihat mahluk halus yang diperlihatkan wujud aslinya, yaitu wujud pocong dan kuntulanak. Mahluk halus ini dapat disebut dengan lelembut. Menurut Triyoga (1991: 55) lelembut adalah jenis mahluk halus yang terendah derajatnya. Mahluk halus yang seringnya menakuti dengan menampakkan dirinya dan membuat suara-suara yang menakutkan sehingga disebut *memedi*. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut.

“Ana sing krungu suara-suara aneh tapi ora ana wujude, tapi ana uga sing krungu suara aneh nganti menangi wujud kuntulanak, menangi pocong neng daerah Gunung Slamet.” (CLW: 01).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Ada yang mendengar suara-suara aneh tapi tidak ada wujudnya, namun ada juga yang mendengar suara aneh itu diperlihatkan wujud kuntulanak, dan ada juga yang melihat pocong di daerah Gunung Slamet”(CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 6 adalah sebagai berikut.

“Medi, ana suara-suara aneh tapi ora ana wujude. Ana sing nganti menangi pocong karo kuntulanak” (CLW: 06).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Memedi, ada suara-suara aneh tapi tidak ada wujudnya. Namun ada juga yang sampai melihat pocong dan kuntilanak” (CLW: 06).

Masyarakat Bambangan yang melakukan pendakian, beberapa pendaki pernah melihat jenis lelembut, yaitu kuntilanak, pocong, dan mendengar suara-suara aneh yang dipercaya suara yang mereka dengar adalah dari suara mahluk halus. Mahluk halus lain yang lebih sering dijumpai adalah jelmaan mahluk halus wujud manusia.

4. Mitos Tempat-tempat Angker

Gunung Slamet dipercaya oleh masyarakat Bambangan merupakan tempat keramat yang didiami oleh mahluk halus dan roh-roh leluhur. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Gunung Slamet pada karo gunung sing keramat, jarene ana roh-roh sing nunggoni neng gunung” (CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Gunung Slamet sama saja dengan gunung yang keramat, katanya ada roh-roh penunggu di Gunung” (CLW: 04).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 6 adalah sebagai berikut.

“Keramat, dipercaya wong kene Gunung Slamet ana mahluk aluse, roh-roh” (CLW: 06).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Keramat, dipercaya oleh masyarakat Bambangan di Gunung Slamet ada mahluk halusnya, roh-roh” (CLW: 06).

Masyarakat di Dusun Bambangan memiliki kepercayaan bahwa di daerah Gunung Slamet dijaga oleh mahluk halus yang tidak boleh diganggu. Gunung

Slamet selain dianggap keramat, Gunung Slamet juga dianggap angker karena terdapat kekuatan gaib yang harus dihormati.

Gunung Slamet terdapat 9 pos yang digunakan untuk tempat peristirahatan para pendaki, adalah sebagai berikut.

POS 1: Pondok Gembirung, daerah ini dipenuhi oleh pohon kayu gembirung. Di Pos ini terdapat pondok untuk tempat peristirahatan.

POS 2: Pondok Walang, di daerah ini dengan luas 2 sampai 3 hektar dipenuhi dengan pohon kayu walang.

POS 3: Pondok Cemara, di daerah ini dengan luas 2 sampai 3 hektar dipenuhi dengan pohon cemara.

POS 4: Samyang Samarantu, di daerah ini dengan luas 2 sampai 3 hektar dipenuhi dengan pohon samarantu.

POS 5: Samyang Pondok Mata air atau dikenal dengan Samyang Rangkah. Pos ini terdapat air, namun pada musim kemarau tidak ada air di pos tersebut, dan di pos ini terdapat pondok untuk tempat peristirahatan

POS 6: Pondok Jampang, terdapat tumbuhan pari alam atau bunga pari.

POS 7: Pondok Samyang Kendit, didaerah ini jalannya dikanan kirinya terdapat sungai kecil atau *kali*. Jalannya dari sempit terus semakin melebar. Pos ini terdapat pondok untuk tempat peristirahatan

POS 8: Pondok Samyang Ketebon, pos ini luasnya wilayah tersebut terdapat seperti padang rumput.

POS 9: Pelawangan, merupakan pos terakhir yang berada di perbatasan masuk daerah bebatuan.

Pos yang ada di Gunung Slamet digunakan untuk tempat peristirahatan para pendaki dan dibeberapa pos tersebut dibangun seperti gubug (pondok) yang disediakan bagi para pendaki untuk bermalam, yaitu di Pos 1, pos 5, dan di pos 7. Nama masing-masing pos tersebut sudah ada dari zaman dulu. Hal itu, sesuai dengan pernyataan informan 5 adalah sebagai berikut.

“Aran pos neng Gunung Slamet sekang jamane mbahku gemiyen wis ana kango tempat istirahat wong sing ndaki”(CLW: 05).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Nama pos di Gunung Slamet sudah ada dari jaman mbah saya, dulu sudah ada untuk tempat istirahat para pendaki” (CLW: 05).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 6 adalah sebagai berikut.

“Aran pose wis ana sekang jaman gemiyen, aran pos kuwe bisa diarani karo aran tanduran utawa sekang keadaan sekitare sing dadi panggonan istirahat kanggo wong sing ndaki” (CLW: 06).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Nama posnya sudah ada dari zaman dahulu. Nama pos tersebut bisa diambil dari tanaman atau keadaan disekitarnya yang menjadi tempat istirahat untuk para pendaki” (CLW: 06).

Nama pos seperti nama dari tumbuhan alam sekitar disetiap masing-masing Pos. Mitos yang beredar di masyarakat Bambangan, ada tempat angker di Pos 2 dan di Pos 9.



Gambar 31: Pondok Walang
(Dokumentasi oleh Ali)

Mitos yang beredar, jangan sekali-kali bermalam di Pos Pondok Walang. Hal itu, membuat beberapa orang Bambangan penasaran dan mencoba melakukan pendakian dan bermalam di Pondok Walang tersebut.



Gambar 32: Pelawangan
(Dokumentasi oleh Ali)

Tempat yang lain berada di pelawangan yang dikenal terdapat pasar siluman (setan) dan gua slamet. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut.

“Panggonan angker neng Gunung Slamet ana neng Pos Pondok Walang karo Pelawangan sing arep mlebu dhaerah puncak. Aja pisan-pisan nginep neng Pondok Walang, akeh sing ngomong ana kedadeyan aneh neng pondok kono. Akeh wong Bambangan sing jajal ndaki turu neng Pondok Walang. Pas turu, jam 1 wengi rasane krasa diantemi terus sikile kaya digered. Pas tangi, rasane krasa tapi ora ana sapa-sapa neng kono. Angger neng pelawangan ana suara aneh, gemrungsung tapi ora ana apa-apa. Akeh sing nyebuti neng pelawangan ana pasar silaman utawa pasar setan, soale ana kedadean neng pelawangan ana sing dhagang, sing lagi ndaki ya tuku dhagangane, pas wis mudhun pendaki sing tuku dhagangane malik dadi watu. Ana maning, ana gua sing diarani gua slamet angger dirogohi karo tangan bisa ana sing olik keris, kembang, ali-ali” (CLW: 01).

Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut;

“Tempat angker di Gunung Slamet berada di Pos pondok walang dan di pelawangan masuk daerah puncak. Jangan sekali-kali bermalam di Pos Pondok Walang, banyak yang bilang ada kejadian aneh di pondok walang. karena ada kejadian aneh di pondok ini. Saat tidur jam 01.00 WIB, merasakan seperti ada yang memukul badan dan kaki seperti ada yang menarik, saat bangun tidak ada orang lain lagi di tempat tersebut. Sedangkan di pelawangan ada suara-suara aneh seperti banyak orang namun tidak ada siapa-siapa. Banyak yang menyebutkan bahwa tempat tersebut dinamakan pasar siluman (setan) seperti halnya di pasar banyak orang, contohnya ada kejadian di daerah pelawangan ada yang jualan, yang melakukan pendakian ada yang membeli, saat turun makanan yang sudah dibeli berubah menjadi batu. Selain itu, ada gua dipelawangan yang dinamakan gua slamet, apabila dimasukan tangan ada yang mendapatkan keris, bunga, dan cincin” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 5 adalah sebagai berikut.

“Terkenale angker neng wong kene, neng pos 2 pondhok walang karo neng pelawangan pos 9. Pondhok walange ana kedadeyan aneh kaya diganggu mahluk halus angger turu neng kono, angger neng pelawangan akeh sing nyebuti ana pasar siluman utawa pasar setan karo ana gua slamet neng pelawangan. Pasar setane ana kedadean wong sing lagi ndaki weruh neng pelawangan ana sing dhodol panganan, pas digawa mudhun panganane dadhi watu. Angger neng gua slamete, ana sing ngrogoh angger begja ana sing olik keris, kembang, ali-ali, kembang” (CLW: 05).

Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut;

“Terkenal tempat angkernya katnya orang sini, di pos 2 yaitu pondok walang dan di pelawangan pos 9. Pondok walang ada kejadian aneh

apapabila menginap di tempat tersebut. Sedangkan di pelawangan banyak yang menyebutkan terdapat pasar siluman (setan) dan gua slamet. Pasar setannya, kejadiannya yang dialami oleh para pendaki yang melihat ada penjual makanan, saat turun makannya berubah menjadi batu. Sedangkan di gua slametnya, ada pendaki yang mencoba tangannya masuk di gua tersebut, apabila sedang beruntung akan mendapatkan keris, cincin, dan bunga.

Selain di Gunung Slamet yang terdapat tempat-tempat angker, di Dusun Bambangan juga diyakini terdapat tempat yang angker, yaitu di pohon besar daerah jembatan jalan masuk Dusun Bambangan. Hal itu, sesuai dengan pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Neng jembatan pinggire ana wit gedhe, penunggune ana Mbah Rantasari. Kedadiyane pas ana polisi lagi neng dhaerah kene. Polisine weruh wong wadon mabur-mabur neng wit gedhe kae, bareng ditembak langsung ilang”(CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Berada di jembatan yang sampingnya ada pohon besar, penunggunya bernama Mbah Rantasari. Kejadiannya ada polisi di Bambangan, polisi tersebut melihat seorang wanita melayang-layang di pohon besar itu, saat ditembak langsung menghilang” (CLW: 03).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 5 adalah sebagai berikut.

“Sengertine aku neng wit gedhe pas neng jembatan kae sing neng dhaerah Bambangan kene. Jerene penunggune arane Mbah Rantasari.” (CLW: 05).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya, ada di pohon besar dekat jembatan sebagai tempat angker di Dusun Bambangan. Katanya penunggunya bernama Mbah Rantasari” (CLW: 05).

Tempat angker di Dusun Bambangan berada di pohon besar tepat di jembatan dan diyakini penunggunya adalah Mbah Rantasari. Berawal dari

kejadian yang dialami oleh seorang polisi yang melihat seorang wanita melayang-layang di pohon besar, dan saat ditembak wanita tersebut menghilang.

Masyarakat Dusun Bambangan meyakini bahwa mitos tempat angker di daerah Gunung Slamet dan di Dusun Bambangan merupakan tempat penghuninya para mahluk halus. Menurut cerita masyarakat setempat, mahluk halus yang mendiami tempat angker di Gunung Slamet akan melakukan sesuatu yang berakibat buruk kepada orang yang telah mengusik keberadaannya didaerah sekitar mereka tempati.

5. Binatang yang dimitoskan di Gunung Slamet

Di Gunung Slamet terdapat binatang yang hidup disana seperti lutung, celeng, babi hutan, dan macan. Binatang tersebut diyakini oleh masyarakat Bambangan tidak akan mengganggu orang yang melakukan pendakian. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Sengertine aku ana lutung, babi hutan, karo macan” (CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Setaunya saya ada lutung, babi hutan, dan macan” CLW: 04).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 5 adalah sebagai berikut.

“Kewan sing tau menangi ana lutung, macan, babi hutan, celeng. Tapi kuwe ora ngganggu sing manjat” (CLW: 05).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Binatang yang pernah melihat ada lutung, macan, babi hutan, celeng. Tapi binatang itu tidak mengganggu orang yang melakukan pendakian” CLW: 05).

Binatang di Gunung Slamet terdapat lutung, macan, babi hutan, dan celeng. Binatang tersebut tidak mengganggu orang yang sedang melakukan pendakian. Selain itu, terdapat binatang yang dimitoskan yaitu jelmaan dari mahluk halus berubah menjadi wujud binatang, seperti ular besar dan kuda sembrani. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut.

“Jarene ana sing menangi ula gedhe banget neng dhaerah kali karo kuda sembrani narik kereta kencana duwene Nyai Roro Kidul sing neng Kraton Yogyakarta neng dhuwur puncak Gunung Slamet, ana kusire sing gawa” (CLW: 01).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Katanya ada yang melihat ular berukuran besar di daerah sungai kecil dan kuda sembrani bersama dengan kereta kencananya Nyai Roro Kidul yang ada di Kraton Yogyakarta di atas puncak Gunung Slamet dan ada kusirnya juga yang membawa” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Jarene ana sing weruh ula gedhe banget neng kali sing dipercaya ula kuwe jelmaan mahluk halus karo kuda sembrani bareng karo kereta kencana duwenene Nyai Roro Kidul, ana kusire sing gawa lagi mabur-mabur neng dhuwur puncak Gunung Slamet” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Katanya ada yang melihat ular berukuran besar di sungai kecil yang diyakini ular tersebut adalah jelmaan dari mahluk halus dan ada kuda sembrani pemiliknya Nyai Roro Kidul, ada kusirnya juga yang melayang-layang di atas Gunung Slamet” (CLW: 02).

Binatang yang dimitoskan adalah ular berukuran besar di sungai kecil yang diyakini ular tersebut adalah jelmaan dari mahluk halus dan ada kuda sembrani pemiliknya Nyai Roro Kidul beserta kusirnya yang melayang-layang di atas Gunung Slamet.

6. Pendakian di Gunung Slamet

Mendaki di Gunung Slamet tidak semudah yang dibayangkan orang. Hal ini terjadi karena Gunung Slamet memiliki larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar jika ingin mendaki sampai puncak dan turun dalam keadaan selamat dan tidak kurang suatu apapun.

a. Persiapan Pendakian di Gunung Slamet.

Persiapan untuk pendakian dulunya sebaiknya membawa bunga, kemenyan, dan didampingi juru kunci untuk mengantar sampai puncak Gunung Slamet. Namun sekarang ini, hal tersebut tidak dilakukan untuk melakukan pendakian kecuali ada tujuan khusus. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 5 adalah sebagai berikut.

“Persiapan kanggo manjat gunung, kudhu gawa banyu, panganan secukupe kanggo perjalanan, jaket, alat kanggo masak, ya liane sing dipentingna neng perjalanan pendakian. Ana sing biasane gawa kembang angger ana tujuan liyane” (CLW: 05).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Persiapan untuk mendaki, harus membawa air dan makanan secukupnya untuk diperjalanan, jaket, alat untuk memasak, dan lainnya yang dibutuhkan diperjalanan pendakian. Selain itu, ada pendaki yang membawa bunga apabila ada tujuan lain” (CLW: 05).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 6 adalah sebagai berikut.

“Gemiyen angger ndaki kudu gawa kembang, kemenyan, karo dibatiri juru kunci. Tapi siki angger gawa kaya kuwe biasane kanggo tujuan khusus. Pendaki sing penting ati-ati, gawa persiapan panganan karo banyu sing cukup, karo persiapan sing dipentingna pas neng perjalanan pendakian neng Gunung”(CLW: 06).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Dulu kalau mendaki harus membawa bunga, kemenyan, dan didampingi juru kunci. Tapi sekarang untuk membawa seperti itu biasanya hanya untuk tujuan khusus. Pendaki yang penting hati-hati, membawa makanan dan air yang cukup, dan juga persiapan yang dipentingkan saat diperjalanan pendakian di Gunung ” (CLW: 06).

Persiapan untuk melakukan pendakian sekarang ini tidak diharuskan membawa syarat-syarat seperti bunga, kemenyan, dan didampingi oleh juru kunci kecuali hal itu untuk tujuan khusus. Pendaki yang penting hati-hati, membawa makanan dan air yang cukup, dan juga persiapan yang dipentingkan saat diperjalanan pendakian di Gunung Slamet, seperti jaket, alat untuk memasak, dan lainnya. Berikut ini persiapan umum untuk mendaki gunung, adalah sebagai berikut.

a. Kesiapan mental.

Mental sangat berpengaruh bagi yang akan melakukan pendakian. Hal ini, jika mentalnya kuat maka fisik pun akan kuat, tetapi hal itu juga bisa saja terjadi sebaliknya.

b. Kesiapan fisik.

Fisik dalam melakukan pendakian harus dalam keadaan sehat. Sebelum akan melakukan pendakian, perlu juga beberapa latihan fisik yang dilakukan sesuai kemampuan kita, misalnya : *Stretching* atau perenggangan dan olahraga yang lain untuk pemanasan.

c. Perlengkapan dasar perjalanan

1. Ransel (*carrier*).
2. Perlengkapan tidur: *sleeping bag* (tempat tidur), tenda, matras.
3. Perlengkapan masak dan makan: kompor, sendok, makanan, korek
4. Perlengkapan pembantu: Kompas, senter, pisau atau golok tebas, dan obat-obatan.

b. Larangan-larangan Saat Mendaki di Gunung Slamet.

Pendaki harus memperhatikan larangan dalam melakukan pendakian dengan menyesuaikan keadaan lingkungan alam di daerah Gunung Slamet. Pada bulan-bulan tertentu, cuaca di Gunung Slamet sangat ekstrim, seringkali terjadi badai di puncaknya dan suhu udara turun dengan drastis. Hal itu menjadi kendala para pendaki untuk melakukan pendakian di Gunung Slamet. Hal itu, sesuai dengan pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Ana wong nganti ninggal neng Gunung Slamet, sing biasane faktor alam sekang cuaca badai karo angin neng Gunung Slamet, karo persiapan sing kurang. Biasane cuacane kaya kuwe pas wulan Januari-Februari. Pernah ana pendaki sing arep mendaki, seurunge wis ijin neng juru kunci, neng juru kuncine ora oleh manjat, tapi pendaki kuwe nekat ndaki bae. Neng dhuwur, pendaki kuwe ninggal” (CLW: 03)

. Terjemahannya sebagai berikut:

“Ada orang yang sampai meninggal di Gunung Slamet, yang biasanya karena faktor cuaca badai dan angin di Gunung Slamet, dan juga dari persiapan yang kurang. Biasanya cuaca tersebut pada bulan Januari dan Februari. Pernah ada pendaki yang akan melakukan pendakian, sebelumnya sudah meminta ijin dengan juru kunci, namun sama juru kuncinya tidak boleh naik dulu. Tapi pendaki tersebut tetap nekat melakukan pendakian, akibatnya diatas pendaki tersebut meninggal” (CLW: 03).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 5 adalah sebagai berikut.

“Kendala pas ndaki biasane ana angin karo badai, pernah ana salju tahun 2000an, sing paling parah neng wulan Januari, Februari” (CLW: 05).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Kendala saat mendaki biasanya ada angin dan badai, pernah ada salju pada tahun 2000an. Cuaca yang paling parah pada bulan Januari-Februari” (CLW: 05).

Cuaca di Gunung Slamet pada Bulan Januari dan Februari sangat ekstrim, para pendaki disarankan tidak melakukan pendakian pada bulan tersebut. Pendaki

yang meninggal di Gunung Slamet sebagian besar karena persiapan pendakian yang kurang dan tidak memperhatikan cuaca saat melakukan pendakian.

Mitos yang beredar saat proses pendakian adalah larangan saat melakukan pendakian, yaitu tidak boleh berbicara sembarangan, buang air kecil atau besar sembarangan, mengeluh atau mengekspresikan perasaan hati secara terbuka dalam bentuk kata-kata, tidak ceroboh, heran melihat sesuatu, tidak diperkenankan mempunyai maksud jahat, dan tidak boleh berbuat sembarangan, seperti menebang pohon atau memakai mata air tanpa izin. Hal itu, sesuai dengan pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Angger pas neng perjalanan aja ngomong sembarangan, angger arep pipis karo buang air besar aja sembarangan, karo aja duwe niatan ora bener. Selain kuwe, aja nyekel dengkul pas lagi mlaku, khusus kanggo bocah wadon lagi menstruasi aja manjat” (CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Saat diperjalanan jangan berbicara sembarangan, kalau mau buang air kecil dan besar jangan sembarangan, dan jangan berniat tidak baik. Selain itu, jangan memegang lutut saat berjalan dan khusus untuk perempuan yang sedang menstruasi jangan mendaki” (CLW: 04).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 6 adalah sebagai berikut.

“Neng Gunung Slamet sing penting aja nylemong sekarepe dhewek, kudune aja nyekel dhengkul jarene ora bakal bisa nganti puncak. Bocah wadon sing lagi menstruasi aja sekali-kali ndaki soale ora bakal tenang, seringe bakal kerasukan mahluk halus” (CLW: 06).

Terjemahan bebas, sebagai berikut:

“Di Gunung Slamet yang penting jangan berbicara seenaknya sendiri. Sebaiknya jangan memegang lutut, katanya tidak akan sampai kepuncak. Sedangkan perempuan yang sedang menstruasi jangan sekali-kali melakukan pendakian karena tidak akan tenang dan seringnya pasti akan dirasuki mahluk halus. (CLW: 06).

Pelanggaran tersebut dapat mengakibatkan kemarahan mahluk halus penunggu Gunung Slamet, sehingga menimbulkan kerugian, sakit, atau sampai dengan kematian. Pernyataan dari informan (5) dari cerita pengalaman orang Brebes dari rombongan mahasiswa pencinta alam dari Semarang akan melakukan kegiatan pendakian di Gunung Slamet, ada kejadian di perjalanan saat turun dari puncak gunung, tidak tau pasti tadinya karena apa, tapi dari ceritanya ada satu orang dari rombongan tersebut memisahkan diri yang sampai sekarang belum ditemukan. Kemudian saat diceritakan oleh orang pintar, pernyataan dari orang pintar tersebut bahwa orang yang berpisah dari rombongannya menemukan jalan lain yang dikira olehnya jalan yang benar namun jalan tersebut ternyata jalan menuju masuk alam dunia lain. Orang pintar itu, kejadian oleh orang yang memisahkan diri dari rombongannya melanggar salah satu larangan yang harus dihindari. Hal tersebut didukung oleh informan 3 adalah sebagai berikut.

“Ana cerita sekang wong Brebes, rombongan pecinta alam sekang Semarang. Rombongan kuwe ana siji sing ketriwal mbuh neng endi, soale nganti siki ora ketemu. Pas takon karo wong pinter, jarene sing ketriwal kuwe nemoni dalan sing mlebu dalan alam liya. Tanggepane wong pintere, wong sing ketriwal kuwe nglanggar salah sijine larangan sing kudu dihindari” (CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Ada cerita dari orang Brebes, rombongan pecinta alam dari Semarang. Rombongan tersebut, ada satu orang yang memisahkan diri dan sampai sekarang tidak ditemukan. Saat ditanyakan kepada orang pintar, katanya yang memisahkan diri itu menemukan jalan lain yang menuju ke alam lain. Pernyataan dari orang pinternya, orang yang memisahkan diri itu melanggar salah satu larangan yang harus dihindari” (CLW: 03).

Pantangan lain yang harus diperhatikan adalah tidak boleh memegang lutut dan larangan bagi perempuan yang sedang menstruasi. Pantangan memegang

lutut, mitosnya akan berakibat oleh para pendaki yang dipastikan tidak akan sampai ke puncak dengan mengucap sembarangan “tidak kuat, capek” dan ucapan lain yang dilarang, dengan sadar atau tidak sadar ucapan tersebut dapat mempengaruhi kondisi fisiknya. Sedangkan perempuan yang sedang menstruasi, saat melakukan perjalanan akan dirasuki mahluk halus. Selama pendakian jangan berbicara sembarangan dan mengeluh, jika merasa lelah, lapar, haus, dan sebagainya, diperkenankan berbicara di dalam hati saja. Jika melihat keadaan alam yang menakutkan, seperti melihat batu-batu besar menggelinding dari puncak tidak diperbolehkan bersuara apapun, kecuali sapaan permisi dan minta keselamatan.

Kesimpulan dari beberapa larangan tersebut, bahwa ucapan yang tidak sadar diucapkan para pendaki merupakan doa atau pengharapan yang akan menjadi kenyataan. Pada mitos dari beberapa cerita ada kalanya hanya isu belaka, tetapi lebih banyak merupakan kenyataan yang ada disekitar Gunung Slamet. Oleh karena itu, untuk menjaga perlu dijalankan pantangan atau larangan yang sudah ada. Larangan yang dilakukan akan menimbulkan malapetaka, tidak hanya terjadi bagi yang melanggar saja, tetapi juga dirasakan oleh seluruh warga sekitar.

C. Asal-usul Mitos di Gunung Slamet Bagi Masyarakat di Dusun Bambangan.

Mitos-mitos di Gunung Slamet yang dipercaya dapat terbukti keberadaanya dari cerita para sesepuh dan sebagian warga Bambangan yang dianggap mengetahui adanya mitos di Gunung Slamet. Pembuktian keberadaan

mitos dapat memberikan pemahaman bahwa alam memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia di sekitarnya.

Mitos merupakan cerita zaman dahulu yang dianggap benar sehingga menimbulkan kepercayaan bagi masyarakat sekitar. Cerita tentang asal-usul mitos di Gunung Slamet di Dusun Bambangan membawa kepercayaan tersendiri atas dasar kepercayaan yang mereka yakini. Masyarakat di Dusun Bambangan percaya adanya roh atau mahluk halus di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Hal itu menjadi alasan masyarakat tentang keberadaan mitos yang ada di Gunung Slamet di Dusun Bambangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut.

“Sekitar 200 abad zaman gemiyen, ana wong sing arep munggah Gunung Slamet metung Bambangan, ora ngerti arane sapa. Neng Gunung Slamet wong kuwe ngalakoni semedi, nempati neng Gunung Slamet. Dipercaya neng wong Bambangan, sing munggah kuwe mbah Jamur Dipa. Sekang kuwe, mitos neng Gunung Slamet ana. Dipercaya sing bahureksa Gunung Slamet sing bisa dijaluki tulung lumantaraken ming Gusti Allah”(CLW: 01).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sekitar 200 abad zaman dulu, ada orang yang melakukan pendakian di Gunung Slamet lewat jalur Bambangan, yang tidak diketahui namanya. Orang itu melakukan *semedi* dan bertempat tinggal di Gunung Slamet. Dipercaya oleh orang Bambangan, orang yang mendaki tersebut adalah Mbah Jamur Dipa, dari itu mitos di Gunung Slamet ada, dan dipercaya penguasa di Gunung Slamet dapat dimintai pertolongan sebagai pengantar doa kepada Gusti Allah” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Ana mitos kuwe, sekang ceritane gemiyen zaman kuna ana sing ming Gunung Slamet. Sing munggah kuwe dipercaya mbah Jamur Dipa, sing bahureksa Gunung Slamet, kaya sebangsa mahluk halus penunggu neng Gunung Slamet. Dadine mitos ana kuwe sekang muncule Mbah Jamur Dipa” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Ada mitos dari cerita dulu zaman kuna, ada yang mendaki di Gunung Slamet yang dipercaya bernama Mbah Jamur Dipa yang *bahureksa* Gunung Slamet, seperti mahluk halus penunggu di Gunung Slamet. Jadi, mitos ada tersebut dari kemunculan Mbah Jamur Dipa”(CLW: 02).

Kepercayaan tersebut, mitosnya bermula dari seorang pendatang bernama Mbah Jamur Dipa dengan melakukan *semedi* (semadi) dan tinggal di Gunung Slamet. Mbah Jamur Dipa diyakini oleh masyarakat Bambangan adalah penguasa di Gunung Slamet yang dapat dimintai permohonan sebagai perantara doa kepada Allah.

Mitos tersebut dianggap memiliki arti khusus tersendiri yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat di Dusun Bambangan, oleh sebab itu mulai adanya kepercayaan itu diperoleh dari warisan leluhur dan turun temurun sampai sekarang. Berikut ini adalah asal-usul mitos di Gunung Slamet di Dusun Bambangan.

1. Asal-usul Nama Gunung Slamet

Nama Gunung Slamet dari cerita yang beredar turun-temurun di masyarakat di Dusun Bambangan awal mulanya bernama Gunung Agung. Masyarakat Bambangan mempercayai nama dari Gunung Agung tersebut karena diyakini gunung yang berukuran besar. Menurut wikipedia (12 Januari 2012) Ceritanya Gunung Agung saat itu sangat aktif dengan suara gemuruh yang menakutkan warga di sekitarnya, dan kabar kejadian tersebut sampai terdengar sampai Keraton Yogyakarta. Maka pihak Keraton Yogyakarta mengirim utusan seorang Kyai yang bernama Kyai Slamet untuk memberi doa dan sesaji supaya gunung tersebut berhenti beraktifitas. Selain sebagai utusan untuk menghentikan

aktifitas Gunung Agung saat itu, Kyai Slamet ditunjuk dari pihak Keraton sebagai juru kunci pertama di Gunung Agung. Setelah kehadiran Kyai Slamet di Gunung Agung, gunung tersebut lambat laun aktivitas vulkaniknya semakin menurun dan berhenti, maka saat itu pihak Keraton mengganti nama Gunung Agung menjadi Gunung Slamet.

Pergantian nama Gunung Slamet tercantum didalam naskah kuno Sunda *didalam buku yang berjudul Three Old Sundanese Poems, terbitan KITLV Leiden tahun 2006, J. Noorduyn, menyatakan bahwa:*

Nama “Slamet” relatif baru yaitu setelah masuknya Islam ke Jawa. Dengan merujuk kepada naskah kuno Sunda Bujangga Manik, Noorduyn menuliskan bahwa nama lama dari gunung ini adalah Gunung Agung. Gunung Agung adalah gunung berapi tipe stratovolcano, gunung ini memiliki kawah yang sangat besar dan sangat dalam yang kadang-kadang mengeluarkan asap dan uap air. Gunung ini nampak dengan kerucut runcing sempurna, tetapi sebenarnya puncak gunung ini memanjang dan berakhir pada kawah yang melengkar dan lebar. Banyak stratovolcano yang melampaui ketinggian 2500 m dan Gunung Slamet masuk pada ketinggian 3432 m dpl (wikipedia, 12 Januari 2012).

Nama Slamet adalah relatif baru yaitu setelah masuknya Islam ke Jawa dengan merujuk kepada naskah kuno Sunda Bujangga Manik. Noorduyn menuliskan bahwa nama lama dari gunung Slamet adalah Gunung Agung.

Berdasarkan sejarah Gunung Slamet, aktifitas yang terjadi 21 April 2009 dapat menjadi siklus 20 tahun gunung itu kembali mengeluarkan letusannya. Selain tahun 1988, gunung api aktif tipe A ini juga pernah beraktifitas lagi pada bulan Juni, Juli, Agustus tahun 1969. Kemudian letusan abu dan lava terjadi pada bulan Juli, Agustus, dan Oktober tahun 1953, dan kondisi yang sama berlangsung pada tanggal 1 Juli dan 12 September 1932 berupa letusan sejenis. Berdasarkan sejarahnya, letusan Gunung Slamet tercatat tidak adanya korban jiwa (wikipedia,

12 Januari 2012). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut.

“Sekang dongeng wong kuna, bedane Gunung Slamet sekang gemiyen ngetokena lahar 1965, 20an tahun sepisan. Terakhir ngetokena lahar 1988, metu maning 2009 nganti setahun tapi ora bahayani. Jarene wong kuna ora bakal njeblug” (CLW: 01).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Dari zaman orang dulu, bedanya Gunung Slamet dari dulu mengeluarkan lahar pertama kali pada tahun 1965, dalam 20an tahun sekali. Terakhir mengeluarkan lahar pada tahun 1988 dan mengeluarkan lagi pada tahun 2009 dalam waktu 1 tahun namun tidak membahayakan. Kata orang dulu, Gunung Slamet tidak akan meletus” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Sejaraeh wong kuna sing ngerti jarene bedane sekang Gunung Slamet jembluge sekang gemiyen selisihe kurang lewih 20an tahun sekang tahun 1965, 1988, aktif maning tahun 2009 wingi, tapi ora bahayani ngetokena lahare orang nganti parah” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

”Sejarahnya orang kuna, yang mengetahui katanya bedanya Gunung Slamet meletusnya dari dulu selisihnya kurang lebih 20an tahun, dari tahun 1965, 1988, dan terakhir beraktifitas tahun 2009. Namun tidak membahayakan, mengeluarkan laharnya tidak sampai parah” (CLW: 02).

Menurut cerita dari sesepuh di Bambangan yang mengetahuinya, dulunya Gunung Slamet meletus selisihnya 20an tahun sekali dari tahun 1965, 1988, dan terakhir berakrifitas tahun 2009. Namun hal itu tidak membahayakan, mengeluarkan lahar tidak separah dengan gunung yang lain.

Nama Gunung Slamet menandakan keberadaannya diharapkan dapat memberikan rasa aman dan memberikan keselamatan bagi masyarakat di sekitarnya. Beberapa anggapan masyarakat, jika dari dulu Gunung Slamet sering

meletus, mungkin dari dulu tidak akan dinamakan Gunung Slamet sampai sekarang. Hal itu, sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut.

“Sekang sejarah wong kuna wis diarani Gunung Slamet sing ngewei keslametan, aman, tentrem” (CLW: 01).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Dari sejarahnya orang zaman kuna dulu sudah dinamakan Gunung Slamet yang memberikan keselamatan, rasa aman dan ketentraman” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Arane Gunung Slamet wis sekang gemiyen. Tandhane angger Gunung Slamet lagi aktif, ora bakal ngetokena lahar nganti parah, angger liane mesti njebluge nganti parah. Dadine aran sekang Gunung Slamet kuwe, ngewei keslametan dadi masyarakat kene ngrasa tentrem, aman terus nganti siki” (CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Nama Gunung Slamet sudah ada dari dulu, yang ditandai dari aktifitas Gunung Slamet sedang aktif tidak akan mengeluarkan lahar sampai parah, kalau yang lainnya pasti meletusnya sampai parah. Jadi, nama Gunung Slamet tersebut memberikan keselamatan, sehingga masyarakat Bambangan merasakan aman dan tenram sampai sekarang” (CLW: 03).

Nama Gunung Slamet sudah ada dari nenek moyang zaman dulu. Kata *slamet* dapat diartikan memberikan keselamatan bagi masyarakat di sekitar lereng gunung dan di daerah sekitarnya. Hal itu dapat dibuktikan dari aktifitas Gunung Slamet saat meletus tidak separah dengan gunung yang lain.

2. Asal-usul Upacara Ruwat Bumi

Asal-usul pelaksanaan tradisi upacara ruwat bumi di Dusun Bambangan, Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga sudah dilaksanakan sejak jaman nenek moyang dan berumur ratusan tahun berabad-abad

lamanya. Upacara adat ruwat bumi di Dusun Bambangan berhubungan dengan keadaan lingkungan dan kebiasaan bertani di Dusun Bambangan. Upacara adat ruwat bumi muncul karena keterbatasan manusia dalam menghadapi tantangan dari alam, yaitu wabah penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan menelan beberapa korban jiwa masyarakat di dusun Bambangan, dan juga tanaman di lahan pemukiman mereka tandus dan mati. *Ngruwat* ditujukan sebagai tolak bala sehingga terhindar dari bencana alam dan hidup sejahtera. Nama ruwat bumi, jika dari katanya adalah *ruwatan* atau *ngruwat* yang artinya melepaskan diri atau menghindarkan dari segala musibah atau malapetaka. Jika diartikan ruwat bumi adalah merawat atau memelihara bumi. Hal itu sesuai dengan informan 1 adalah sebagai berikut.

“Ngrawat, jaga bumi kanggo jaluk panyuwunan keslametan kanggo warga kene” (CLW: 01).

Terjemahnnya sebagai berikut:

“Merawat, memelihara bumi untuk meminta permohonan keselamatan untuk seluruh warga Bambangan” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Ruwat neng bahasa jawa pada bae buang sial. Dadine sekang ruwat bumine artine ngindari musibah, bencana sekang bumi. Pada bae upacara ruwat bumi maknane masyarakat Bambangan kudu ngrawat, jaga bumi” (CLW: 03).

Terjemahnnya sebagai berikut:

“Ruwat didalam bahasa Jawa adalah buang kesialan. Jadi, ruwat bumi artinya menghindari musibah, bencana dari bumi. dengan kata lain, upacara ruwat bumi menjelaskan bahwa masyarakat Bambangan harus merawat, memelihara bumi” (CLW: 03).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan ruwat bumi adalah *ngarawat* (memelihara) bumi agar terhindar dari segala malapetaka atau bencana, sekaligus ucapan syukur atas hasil panen yang didapat dan harapan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Pengharapan setelah selesai pelaksanaan upacara ruwat bumi, masyarakat di Dusun Bambangan mendapatkan kesuburan, kemakmuran, keselamatan, dan berkah rejeki.

Upacara ruwat bumi berawal ketika terjadi musibah di masyarakat Dusun Bambangan, yaitu wabah penyakit yang diderita oleh beberapa warga Bambangan sampai meninggal, dan menyerang pertanian mereka sampai tandus dan mati. Kejadian musibah tersebut, salah satu orang di Bambangan didatangi seorang kyai didalam mimpi dan berpesan kepadanya, warga Bambangan harus mengadakan ruwatan dengan diadakan lengger, oleh karena itu upacara ruwat bumi muncul atas gagasan dari masyarakat Bambangan untuk melakukan tolak bala atau ruwatan yang bertujuan agar terhindar dari musibah. Pertama kali upacara ruwat bumi tersebut dilaksanakan tidak diketahui pastinya, diperkirakan setelah terjadi musibah wabah penyakit dan pertanian yang mati. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut.

“Sekang ceritane, gemiyene pas lagi akeh musibah neng Dhusun Bambangan, akeh wong ninggal gara-garane penyakitem, tandhuran padha mati. Pas musibah kuwe, salah sijine wong Bambangan ana sing ditekani kyai pas lagi ngimpi, neng mimpine dikongkon warga Bambangan kudhu ngadakena ruwat bumi. Pas wis dilakoni, ora ana musibah maning neng Dhusun Bambangan” (CLW: 01).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Dari ceritanya, dulunya saat banyak musibah di Dusun Bambangan dengan banyaknya orang meninggal karena penyakit dan pertanian mereka mati semua. Musibah terjadi, Salah satu orang di Bambangan didatangi oleh

seorang Kyai dimimpinya, dimimpinya menyampaikan bahwa warga Bambangan harus mengadakan ruwat bumi. Setelah ruwat bumi dilakukan, tidak ada musibah lagi di Dusun Bambangan” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Ngertine aku ruwat bumi kuwe wis ana sekang zaman nenek moyang wis turun temurun nganti siki. Pirang abad biyen wis ana upacara ruwat bumi. Ceritane gemiyen, pas warga kene lagi kena musibah, ana wong Bambangan sing ditekani mbah-mbah kaya kyai neng ngimpine warga Bambangan dikongkon gawe acara ngruwat bumi karo ngadakena lengger. Wis dilakoni ruwatan, wis ora ana musibah maning” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya, ruwat bumi tersebut sudah ada dari zaman nenek moyang turun-temurun sampai sekarang. Berabad-abad lamanya sudah ada upacara ruwat bumi. Ceritanya saat masyarakat Bambangan terkena musibah, ada orang Bambangan didatangi oleh seorang Kyai dimimpinya dan warga Bambangan disuruh untuk melakukan ruwatan dengan diadakan lengger. Ruwatan tersebut sudah dilakukan, tidak ada musibah lagi” (CLW: 02).

Pelaksanaan ruwat bumi dilakukan oleh beberapa dari masyarakat Bambangan sebagai petugas dalam pelaksanaannya. Upacara ruwat bumi dilakukan dengan persembahan atau *numbal* di lima titik di wilayah Dusun Bambangan, yaitu persembahan berupa sesaji yang diletakan dipojok-pojok Dusun Bambangan yang menandakan *padon papat* atau pembatas wilayah Dusun Bambangan. Selain itu, terdapat satu titik lagi ditengah Dusun Bambangan, sebagai pusatnya tempat untuk upacara ruwat bumi. Setelah upacara ruwat bumi dilaksanakan, tidak ada bencana alam yang dialami masyarakat Bambangan, oleh karena itu bagi masyarakat Bambangan tradisi tersebut memberikan ketentraman, kesehatan, berkah rejeki, keselamatan dan panjang umur.

Upacara ruwat bumi bila tidak dilakukan akan membawa musibah bagi masyarakat Bambangan. Pada tahun 1980 upacara ruwat bumi ini tidak

diselenggarakan, dalam 1 bulan terjadi pada anak-anak umur 0-7 dan dewasa sampai orang tua meninggal sebanyak kurang lebih 70 Jiwa. Penyakit yang diderita berbeda-beda dan tidak dapat disembuhkan karena tidak diketahui pasti nama dari penyakit tersebut. Hal itu, sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut.

“Adate wong Bambangan, saben setahun sepisan neng wulan Sura ngadakena ruwat bumi. Sekang kuna sembarang kuna, ngadakena ruwat bumi neng wulan Sura. Tahun 1980an ora ngadakena ruwat bumi, ana kedadean akeh wong mati gara-garane penyakitan sing werna-werna, sing ninggal nganti 70 wong, tanduran pada mati” (CLW: 01).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Adatnya orang Bambangan, setiap setahun sekali di bulan Sura mengadakan ruwat bumi. Dari zaman kuna dulu, mengadakan ruwat bumi di bulan Sura. Tahun 1980an tidak mengadakan ruwat bumi, ada kejadian banyak orang yang meninggal karena penyakit yang berbeda-beda dan yang meninggal sampai 70 jiwa, selain itu tanaman banyak yang mati” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Angger ora dilakoni akeh wong pada mati gara-gara penyakiten sing beda-beda, jarene sing ninggal dadi tumbal. Kuwe pas tahun 1983an, bapakku biyen melu ninggal pas kedadeane kuwe, soale ora genah penyakite apa, ijig-ijig mriang terus ninggal. Ora kuwe tok, tandurane ya pada mati. Dadine upacara ruwat bumi kudu dilakoni neng Dusun Bambangan kene” (CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Kalau tidak dilaksanakan, banyak orang yang meninggal karena penyakit yang berbeda-beda, katanya yang meninggal menjadi tumbal. Waktu itu pada tahun 1983an, Bapak saya salah satu orang yang meninggal. Penyakitnya tidak jelas, tiba-tiba sakit kemudian meninggal. Selain itu, tanaman mereka banyak yang mati. Jadi, upacara ruwat bumi harus dilakukan oleh masyarakat Dusun Bambangan” (CLW: 04).

Tradisi upacara ruwat bumi merupakan salah satu bentuk mitos yang ada di Gunung Slamet di Dusun Bambangan yang harus dilakukan. Tradisi tersebut

sebagai wujud untuk menghormati *Sang Bahureksa* atau penguasa di Gunung Slamet dan mahluk halus di Dusun Bambangan, agar mendapatkan keselamatan lahir batin dan diberikan berkah rejeki. Awal muncul mitos ini sudah ada sejak zaman dulu dan sampai sekarang masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat di Dusun Bambangan.

3. Dikenalnya Mitos Mahluk Halus

Mahluk halus di Gunung Slamet yang dikenal oleh masyarakat di Dusun Bambangan adalah *Sang Bahureksa* atau penguasa di Gunung Slamet yaitu Mbah Jamur Dipa. Menurut cerita sesepuh di Dusun Bambangan, sebutan Mbah Jamur Dipa berawal dari seorang pendaki yang bermalam di Gunung Slamet dan bermimpi didatangi oleh sesosok orang yang bernama Mbah Jamur Dipa. Selain didatangi lewat mimpi, roh Mbah Jamur Dipa biasanya juga merasuki para pendaki untuk menunjukkan identitasnya, dengan cara berbicara melalui perantara manusia yang dirasukinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1, adalah sebagai berikut.

“Ana pendaki sing kerasukan, ana juga sing ditekani neng mimpi. sing kerasukan kuwe pas ditakoni arane Mbah Jamur Dipa. Sing ditekani neng mimpi, ngakune arane Mbah jamur Dipa” (CLW:01).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Ada pendaki yang kerasukan dan ada juga yang didatangi didalam mimpi, yang kerasukan itu saat ditanya bernama Mbah Jamur Dipa. Sedangkan yang didatangi didalam mimpi mengaku namanya Mbah Jamur Dipa” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Ngerti arane Mbah Jamur Dipa, pas ana sing kerasukan karo sing dimimpini. Kejadian kuwe jarene nyebuti namane Mbah Jamur Dipa” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Mengetahui nama Mbah Jamur Dipa saat ada yang kerasukan dan masuk kedalam mimpi. Kejadian itu, katanya menyebutkan nama Mbah Jamur Dipa” (CLW: 02).

Pendakian di Gunung Slamet lebih baiknya dan disarankan meminta ijin terlebih dahulu kepada Mbah Jamur Dipa dengan lewat perantara juru kunci atau pun niat dalam hati, untuk meminta keselamatan diperjalanan sampai puncak dan pulang dengan selamat. Selain Mbah Jamur Dipa sebagai penguasa di Gunung Slamet, di Dusun Bambangan juga terdapat mahluk halus yang dikenal oleh masyarakat Bambangan adalah Mbah Rantasari. Cerita yang beredar, asal usul dari Mbah Rantasari adalah adanya kejadian yang menimpa anak kecil yang dirasuki mahluk halus bernama Mbah Rantasari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut.

“Sengertine aku mikine ana mahluk alus sing arane mbah Rantasari sing gemiyen tau ngrasuki bocah cilik. Bocah kuwe mikine kalem, ijig-ijig seneng dandan nganggone klambi sing ijo-ijo. Gemiyen ceritane sing weruh wujude kaya wong wadhon ayu banget ngnggone klambi jawa warnane ijo” (CLW: 04).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Setaunya saya, tadinya ada mahluk halus yang bernama Mbah Rantasari yang dulunya pernah merasuki anak kecil. Anak itu tadinya pendiam, tiba-tiba senang berdandan dan suka menggunakan baju berwarna hijau. Dulunya dari ceritanya yang pernah melihat, wujudnya perempuan cantik sekali menggunakan bausana Jawa berwarna hijau” (CLW: 04).

Hal tersebut didukung oleh informan 6 adalah sebagai berikut.

“Mikine ana sing dirasuki mahluk alus sing jenenge Mbah Rantasari. Maune pas ora ngadakena lengger, ana bocah sing dirasuki jaluk lengger.

Sing pernah weruh, wujude wong wadon ayu nganggo klambi ijo” (CLW: 06).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Tadinya ada yang dirasuki mahluk halus yang bernama Mbah Rantasari. Saat tidak diadakan lengger, ada anak kecil yang dirasuki dan minta pertunjukan lengger. Yang pernah melihat, wujudnya perempuan cantik berwarna hijau” (CLW: 06).

Mahluk halus Mbah Rantasari merupakan mahluk halus yang di kenal oleh masyarakat Bambangan. Mbah Rantasari dalam wujudnya bagi yang pernah melihat, sosoknya seperti wanita cantik yang memakai baju jawa berwarna hijau.

Mayarakat di Dusun Bambangan percaya di Gunung Slamet terdapat banyak mahluk halus. Mahluk halus tersebut dari wujudnya bagi yang pernah melihat pada saat melakukan pendakian memperlihatkan wujudnya seperti kuntilanak dan pocong. Hal itu, berawal dari banyaknya pendaki yang meninggal dan hilang di Gunung Slamet. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut:

“Mikine ya pas ana sing ndaki biasane ana sing diweruih ana sing ora nganti diweruih. Sing diweruih biasane wujud pocong karo kuntilanak, ceritane akeh kedadean wong sing mati karo sing ilang neng Gunung Slamet” (CLW: 01).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Tadinya ada yang mendaki biasanya ada yang diperlihatkan ada yang tidak diperlihatkan, sedangkan yang diperlihatkan berwujud pocong dan kuntilanak. Ceritanya karena banyak kejadian pendaki yang meninggal dan tersesat di Gunung Slamet” (CLW: 01).

Hal tersebut didukung oleh informan 5 adalah sebagai berikut.

“Jane akibate wong sing ndaki kuwe, gemiyene neng Gunung Slamet akeh wong ninggal karo sing ilang nganti siki ora bisa ditemukena” (CLW: 05).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sebenarnya dari akibat pendaki itu sendiri, dulunya di Gunung Slamet banyak orang yang meninggal dan hilang sampai sekarang tidak ditemukan”

Asal usul mitos mahluk halus medi tersebut, berawal dari para pendaki yang melihat sesosok mahluk halus pocong dan kuntilanak. Hal itu dipercaya karena dimasa dulunya banyak kejadian pendaki meninggal dan menghilang sampai tidak ditemukan di Gunung Slamet.

4. Dikenalnya mitos Tempat-tempat Angker

Mitos tempat angker di Gunung Slamet berada di Pos 2 yaitu pondok walang dan Pos 9 yaitu di pelawangan. Berikut ini pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Tempat angker neng Gunung Slamet neng pos 2 karo neng pelawangan pos 9” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Tempat angker di Gunung Slamet di Pos 2 dan di pelawangan pos 9” (CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 6 adalah sebagai berikut.

“Sing angker neng pos 2 karo neng pos 9”(CLW: 06).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Yang angker di pos 2 dan di pos 9” (CLW: 06).

Asal-usul adanya tempat angker di Gunung Slamet berawal dari mitos beredar dari orang yang melakukan pendakian di Gunung Slamet. Gunung Slamet terdapat 9 pos untuk tempat peristirahatan para pendaki. Tempat peristirahatan tersebut ada 2 pos yang terkenal angker, yaitu di pos 2 dan di pos 9. Tempat

angker tersebut berawal karena sering terjadi banyak pendaki yang meninggal di tempat tersebut. Hal itu sesuai dengan pernyataan 1 adalah sebagai berikut:

“*Neng kono biyene akeh wong mati*” (CLW: 01).
Terjemahannya sebagai berikut:

“Di situ dulunya banyak yang meninggal” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“*Neng pos 2 karo neng pelawangan gemiyene akeh sing mati neng kono*”
(CLW: 03)

Terjemahannya sebagai berikut:

“Di pos 2 dan di pelawangn dulunya banyak yang meninggal disitu”
(CLW: 03).

Asal usul adanya tempat angker di Gunung Slamet di pos 2 dan di pos 9 dari banyaknya kejadian orang yang meninggal ditempat tersebut. Beredarnya mitos tersebut berawal dari informasi para pendaki yang setelah melakukan pendakian menceritakan peristiwa atau kejadian aneh kepada beberapa warga Bambangan, dan ternyata peristiwa aneh yang dialami para pendaki itu dialami juga oleh kelompok pendaki yang lain. Sampai pada akhirnya ada seorang warga Bambangan yang ingin membuktikan kebenaran cerita itu, dan ternyata saat tidur di pos 2 orang tersebut digangu oleh makluk halus yang sering diceritakan oleh banyak pendaki yang menginap di pos 2. Sedangkan di pos 9 yaitu di pelawangan dikenal dengan pasar siluman (setan), ditempat tersebut seperti banyak mahluk halus dengan suara-suara aneh yang didengar oleh para pendaki yang melintasi jalan tersebut. Keberadaan mitos tersebut benar-benar terjadi dan dialami oleh warga dusun Bambangan ataupun para pendaki di Gunung Slamet.

5. Dikenalnya Mitos Binatang di Gunung Slamet

Menurut cerita masyarakat di Dusun Bambangan keberadaan mitos tentang binatang yang berada di Gunung Slamet sudah ada sejak jaman dahulu. Para pendaki pernah melihat binatang tersebut saat melakukan pendakian. Berawal adanya mitos tentang binatang tersebut dari beberapa pendaki yang tidak sengaja melihat ular yang berukuran besar di sungai kecil dan kuda sembrani diatas puncak Gunung Slamet, hal tersebut sesuai dengan informan 2 adalah sebagai berikut:

“Ana ula gedhe banget karo kuda sembrani awale ana mitos kuwe sekang wong sing ndaki neng Gunung Slamet sekitar tahun 2004, sing ndaki sekang Jakarta” (CLW: 02).

Terjemahnnya sebagai berikut:

“Ada ular besar dan kuda sembrani, awalnya ada mitos tersebut dari orang yang mendaki di Gunung Slamet sekitar tahun 2004 dan yang mendaki orang dari Jakarta” (CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 adalah sebagai berikut:

“Kuwe awale sekang ana sing ndaki rombongan pecinta alam ana sing weruh ula gedhe neng dhaerah kali. Angger kuda Sembrani mikine sekitaran tahun 2004 ana wong sing manjat gunung sekang Jakarta. Wong kuwe ngomonge menangi bentuk kuda sembrani neng dhuwur puncak Gunung Slamet lagi narik kereta kaya keretane Nyai Roro kidul sing neng Kraton Yogyakarta, ana kusire sing gawa” (CLW: 04).

Terjemahnnya sebagai berikut:

“Mitos tersebut berawal dari rombongan pendaki pecinta alam yang pernah melihat ular besar di daerah sungai kecil. Sedangkan kuda sembrani berawal dari sekitar tahun 2004 ada orang yang naik Gunung Slamet dari Jakarta melihat kuda sembrani di atas puncak Gunung Slamet sedang narik kereta yang diyakini keretanya Nyai Roro Kidul yang ada di Keraton Yogyakarta, dan ada kusirnya” (CLW: 04).

Mitos keberadaan binatang tersebut berawal dari rombongan pendaki pecinta alam dari Jakarta sekitar tahun 2004 melihat kuda sembrani menarik kereta pemiliknya Nyai Roro Kidul yang ada di Keraton Yogyakarta beserta kusirnya di atas Gunung Slamet yang pernah melihat ular besar di daerah sungai kecil. Sedangkan kuda sembrani berawal dari sekitar tahun 2004 ada orang yang naik Gunung Slamet dari Jakarta melihat yang dimitoskan tersebut menurut masyarakat Bambangan merupakan jelmaan dari mahluk halus. Mitos keberadaan binantang di Gunung Slamet tersebut hanya dialami oleh beberapa pendaki, sehingga mitos tentang binatang tersebut masih kurang didengar oleh masyarakat dusun Bambangan.

6. Dikenalnya Mitos Tentang Pendakian di Gunung Slamet

Gunung Slamet pada awalnya mempunyai hutan yang masih lebat sehingga cukup sulit untuk digunakan sebagai jalur pendakian. Hutan yang lebat dan rimbun menjadikan Gunung Slamet cukup berbahaya untuk didaki, karena dengan tanaman liar yang tumbuh lebat dapat menghalangi pandangan para pendaki untuk menemukan jalur untuk mencapai puncak. Kemungkinan para pendaki juga akan tersesat jika jalur pendakian ditutupi oleh tanaman liar yang menghalangi pandangan mereka.

Selama tahun 1975 - 1994 tercatat 17 orang meninggal di gunung Slamet, 10 orang diantaranya meninggal karena hujan salju pada bulan Februari 1992. Suhu dipuncak Gunung Slamet seringkali mencapai 0°C, oleh karena itu para pendaki harus menyiapkan fisik, logistik dan perlengkapan untuk mendaki gunung Slamet. Tahun 2007 ada 20 lebih pendaki yang meninggal dan 25 pendaki

menghilang yang sampai sekarang belum ditemukan. Kejadian tersebut sering terjadi pada bulan Januari dan Februari. Sehingga pada saat itu masih jarang orang yang melakukan pendakian di Gunung Slamet (wikipedia , 13 Januari 2012).

Pendaki yang pertama kali melakukan pendakian di Gunung Slamet menurut cerita berabad-abad dahulu oleh sesepuh Dusun Bambangan adalah Mbah Jamur Dipa. Mbah Jamur Dipa diyakini oleh masyarakat dusun Bambangan sebagai *bahureksa* atau penguasa di Gunung Slamet. Menurut cerita masyarakat dusun Bambangan orang yang membuat jalan menuju puncak Gunung Slamet dari jalur Bambangan adalah juru kunci pertama yaitu Mbah Mertawitana. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut:

“Pirang abad gemiyen, sing manjat pertama neng Gunung Slamet kuwe Mbah Jamur Dipa. Terus sing gawe dalam nggo dhalan ndaki Mbah Mertawitana sing dadi juru kunci pertama neng Dhusun Bambangan” (CLW: 01).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Berabad lamanya, dulunya yang pertama mendaki di Gunung Slamet adalah Mbah Jamur Dipa. Setelah itu yang membuat jalan untuk jalan pendakian adalah Mbah Mertawitana dan sekaligus menjadi juru kunci di Dusun Bambangan” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut:

“Sing pertama manjat gunung Slamet pirang abad gemiyen kuwe Mbah Jamur Dipa, angger sing gawe dalam maring puncak Gunung Slamet, pirang abad gemiyen kuwe juru kunci Mbah Mertawitana” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Yang pertama melakukan pendakian Gunung Slamet berabad-abad dahulu yaitu Mbah Jamur Dipa, sedangkan yang membuat jalan menuju puncak Gunung Slamet, berapa-abad dahulu adalah juru kunci Mbah Mertawitana” (CLW: 02).

Pertama kali yang mendaki di Gunung Slamet adalah Mbah Jamur Dipa, setelah itu yang membuat jalan untuk jalur pendakian sampai puncak Gunung Slamet adalah Mbah Mertawitan dan sekaligus sebagai juru kunci Gunung Slamet di Dusun Bambangan.

Alam merupakan tempat dimana manusia dapat hidup dan berinteraksi dengan sesama maupun dengan alam itu sendiri. Alam diciptakan untuk senantiasa dipelajari dan dipelihara karena alam dan manusia merupakan unsur yang saling membantu untuk keseimbangan dan keselarasan hidup di masa yang akan datang. Salah satu aktivitas yang sangat berperan hingga saat ini ialah pendakian gunung yang dimulai dari niat sampai keinginan untuk mencapai puncak. Bermula dari niat diri sendiri, pendakian gunung akan lebih terasa bermakna dan tegantung dari sudut pendakian itu sendiri.

Persiapan pendakian di Gunung Slamet menjadi faktor untuk keselamatan bagi pendaki saat perjalanan pendakian di gunung. Persiapan itu diantaranya adalah menyiapkan perlengkapan yang harus dibawa oleh para pendaki seperti, Ransel (*carrier*), perlengkapan tidur yaitu *sleeping bag* (tempat tidur), tenda, matras, dan yang paling utama adalah bekal makanan, dan lain sebagainya. Persiapan mental dan fisik juga merupakan faktor pendukung kelancaran pendaki tersebut.

Para pendaki juga harus berhati-hati dengan aturan dengan tidak melanggar larangan-larangan saat melakukan pendakian di gunung Slamet. Larangan dan aturan itu sudah ada sejak dulu yang dihormati dan dijalankan oleh pendaki sampai sekarang ini. Jika para pendaki tidak mematuhi aturan dan melanggar larangan yang sudah ada, maka pendaki tersebut akan mendapat celaka

atau musibah saat melakukan pendakian. Dimana sudah banyak cerita atau kejadian yang dialami para pendaki yang melanggar larangan tersebut, baik kejadian aneh ataupun musibah yang dialami pendaki tersebut.

D. Fungsi Mitos di Gunung Slamet Bagi Kehidupan Masyarakat di Dusun Bambangan

1. Melestarikan Adat Budaya Warisan Leluhur

Adat budaya yang ada di Dusun Bambangan adalah tradisi upacara di bulan Sura yaitu ruwat bumi, yang merupakan warisan leluhur turun-temurun dan sampai sekarang masih dilestarikan. Upacara ruwat bumi merupakan kewajiban bagi masyarakat Bambangan untuk melakukan tradisi tersebut, tujuannya untuk memperoleh keselamatan lahir dan batin dari gangguan mahluk halus penghuni Gunung Slamet. Hal itu, sesuai dengan pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Upacara ruwat bumi wis dadi kewajiban masyarakat Bambangan sing kudu dilakoni, tujuane nggo keslametan, ora diganggu mahluk halus, diwei berkah rejeki, ora ana sing kurang apa baene. Angger ora dilakoni bakal nggawa bencana neng masyarakat Dusun Bambangan, kedadeane akeh sing ninggal kena penyakit sing ora bisa ditambani” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Upacara ruwat bumi sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Bambangan yang harus dilakukan, tujuannya untuk keselamatan, tidak diganggu mahluk halus, mendapatkan berkah rejeki, dan tidak kurang suatu apapun, dan kalau tidak dilakukan akan membawa bencana di masyarakat Dusun Bambangan, kejadiannya banyak yang meninggal karena penyakit yang tidak bisa disembuhkan” (CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Upacara ruwat bumi wis dadi tradisi sing wajib dilakoni neng masyarakat Dusun Bambangan. Tujuane ora diganggu mahluk halus,

jaluk keselametan, olih berkah, apa bae penjalukan digampangaken. Dadine kudu dilakoni, angger ora kedadean bakal akeh sing ninggal kena penyakit” (CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Upacara ruwat bumi sudah jadi tradisi yang diwajibkan oleh masyarakat Dusun Bambangan. Tujuannya supaya tidak diganggu oleh mahluk halus, meminta keselamatan, berkah, dan apa saja yang jadi permohonannya diberikan kelancaran. Oleh karena itu, upacara tersebut harus dilakukan, apabila tidak dilakukan akibatnya banyak orang yang meninggal karena terkena penyakit” (CLW: 03).

Upacara ruwat bumi sudah menjadi tradisi yang diwajibkan oleh masyarakat di Dusun Bambangan, tujuannya untuk keselamatan, tidak diganggu oleh mahluk halus, mendapatkan berkah rejeki, dan diberikan kelancaran apa yang menjadi permohonan dikabulkan. Upacara ruwat bumi tidak dilakukan akan membawa bencana di masyarakat Dusun Bambangan dengan banyaknya orang yang meninggal karena penyakit yang tidak bisa disembuhkan.

Masyarakat di Dusun Bambangan terdapat beberapa tatacara tradisi upacara ruwat bumi, yaitu peletakan sesaji, mengadakan pertunjukan calung dan lengger, penyembilahan kambing, dan perebutan sayuran dan air. Mitos yang pernah terjadi apabila adat tersebut tidak dilakukan, masyarakat di Dusun Bambangan akan tertimpa bencana dan kesengsaraan. Kononnya, pernah terjadi banyak orang yang meninggal karena terkena beberapa penyakit yang berbeda-beda dan tidak dapat disembuhkan. Pengaruh mitos tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat Bambangan. Upacara ruwat bumi merupakan salah satu adat budaya warisan leluhur yang harus dilestarikan dan menjadi kewajiban masyarakat di Dusun Bambangan untuk melaksanakan adat tersebut.

2. Menjaga dan Melestarikan Alam

Masyarakat Bambangan sebagian besar bermata pencaharian petani dan peternak sebagai sumber kehidupan mereka. Masyarakat setempat dengan alam sekitar tempat tinggal mereka dapat mempengaruhi kelancaran kelangsungan hidup mereka dari hasil panen yang melimpah. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 6 adalah sebagai berikut.

“Wong kene akehe tani, ana sing ternak tapi pirang wong tok” (CLW: 06).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Masyarakat Bambangan sebagian besar petani, dan juga yang peternak namun beberapa orang saja” (CLW: 06).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 7 adalah sebagai berikut.

“Sebagian besar mata pencaharian tani karo ternak. Masyarakat Bambangan ngandelaken nggo urip sekang hasil panen” (CLW: 07).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sebagian besar mata pencahariannya petani dan peternak. Masyarakat Bambangan mengandalkan untuk kelangsungan hidupnya dari hasil panen” (CLW: 07).

Keberadaan masyarakat Bambangan di lereng Gunung Slamet hanya menggantungkan hidupnya dengan petani dan peternak. Dengan kondisi tersebut, masyarakat di Dusun Bambangan diharapkan memperhatikan hubungannya dengan larangan seperti menebang pohon sembarangan, membuang sampah sembarangan, dan memburu. Hal itu menjadi paradigma yang baik bagi mereka untuk menjaga dan melestarikan alam di sekitar Gunung Slamet. Sehubungan dengan larangan tersebut, dari mitos yang berkembang adalah alam bisa marah

dengan ketidakhati-hatian mereka. Hal itu, sesuai dengan pernyataan informan 1 adalah sebagai berikut.

*“Sing penting masyarakat Dusun Bambangan ati-ati angger arep ngapa-
ngapa, ben ora diganggu mahluk halus” (CLW: 01).*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Yang penting bagi masyarakat di Dusun Bambangan hati-hati kalau melakukan apapun, supaya tidak diganggu oleh mahluk halus” (CLW: 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 5 adalah sebagai berikut.

“Tergantung wonge. Sing penting ya ati-ati bae” (CLW: 05).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Tergantung orangnya, yang penting hati-hati saja” (CLW: 05).

Masyarakat Bambangan harus berhati-hati apapun yang akan dilakukan dan memperhatikan larangan yang ada agar tidak diganggu oleh mahluk halus. Sehubungan dengan itu, masyarakat Bambangan akan mendapatkan keselamatan dan ketentraman ditempat mereka tinggal di lereng Gunung Slamet.

Alam sudah menyediakan sumber mata air yang cukup melimpah, tanah yang subur, iklim dan suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman pertanian mereka, oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban mereka untuk menjaga dan merawat alam sebagai timbal balik rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkah dan nikmat yang sudah diberikan. Terlepas dari itu semua, keindahan alam dan sumber daya yang ada, memiliki mitos yang berkembang dari warisan nenek moyang zaman dahulu dan para leluhur di Dusun Bambangan.

3. Pengharapan Keselamatan

Masyarakat Dusun Bambangan untuk mendapatkan keselamatan dengan memperhatikan kewajiban dan larangan yang dilakukan. Pengharapan keselamatan diwujudkan dalam pelaksanaan tradisi upacara ruwat bumi di bulan Sura. Fungsi utamanya adalah untuk menetralisir bencana yang datangnya dari luar kekuasaan manusia. Alam semesta tidak hanya dihuni oleh manusia saja, tetapi juga mahluk halus yang berasal dari roh manusia yang sudah meninggal, *dhanhyang*, dan lelembut, oleh karena itu masyarakat Bambangan harus menjaga dan melestarikan alam di lingkungan mereka tinggal dan menghormati adanya mahluk halus tersebut. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 2 adalah sebagai berikut.

“Kudu jaga alam, nglaksanaken upacara ruwat nggo ngormati mahluk halus neng Dusun Bambangan karo sing bahureksa Gunung Slamet supaya ora diganggu, diwei keselamatan nggo awake dewek, keluarga, kabeh warga Bambangan” (CLW: 02).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Harus menjaga alam, melaksanakan upacara ruwat bumi untuk menghormati mahluk halus di Dusun Bambangan dan yang *bahureksa* di Gunung Slamet agar tidak diganggu, diberikan keselamatan untuk diri sendiri, keluarga, dan warga Bambangan” (CLW: 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Diwei keselamatan nggo awake dewek, keluarga karo masyarakat Bambangan kabeh, tujuane ora diganggu mahluk halus. Masyarakat Bambangan ya kudu jaga alam sekitar kene, karo ngadakena upacara ruwat bumi neng wulan Sura, sing dadi kewajiban masyarakat Bambangan sing kudu dilakoni”(CLW: 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

“Diberikan keselamatan untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat Bambangan seluruhnya, tujuannya tidak diganggu oleh mahluk halus.

Masyarakat Bambangan harus menjaga alam dan mengadakan upacara ruwat bumi di bulan Sura yang menjadi kewajiban masyarakat Bambangan yang harus dilakukan” (CLW: 03).

Masyarakat Bambangan harus menjaga alam dan mengadakan upacara ruwat bumi di bulan Sura yang menjadi kewajiban masyarakat Bambangan yang harus dilakukan untuk menghormati mahluk halus di Dusun Bambangan dan penguasa di Gunung Slamet agar tidak diganggu dan diberikan keselamatan untuk diri sendiri, keluarga, dan warga Bambangan pada khususnya.

Masyarakat di Dusun Bambangan harus menjaga alam dan melaksanakan upacara ruwat bumi yang diibaratkan terjadi hubungan antara manusia, alam dan mahluk halus. Masyarakat Bambangan perlu berinteraksi dengan alam lingkungan mereka tinggal. Masyarakat Bambangan mengandalkan hidup dengan alam untuk kelangsungan hidup mereka dengan bercocok tanam. Sedangkan hubungan masyarakat Bambangan dengan mahluk halus, sebagai tempat untuk memohon keselamatan. Mahluk halus ini diyakini sebagai perantara permohonan dari pengharapan masyarakat Dusun Bambangan dengan Tuhan. Melalui tradisi upacara ruwat bumi dapat terwujud nilai-nilai penting yang dimaksudkan agar manusia menghargai alam di lingkungan tempat mereka tinggal yang diharapkan memberikan keselamatan dan ketentraman bagi masyarakat Dusun Bambangan.